

**DAKWAH TASAWUF MENURUT  
DR.TGK.MUHI BUDDIN WALY AL-KHALIDY**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh :**

**VIA ASRINA  
NIM. 160403069**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
DARUSALAM, BANDA ACEH  
2020-2021**

**DAKWAH TASAWUF MENURUT ABUYA PROF  
DR. H. MUHIBBUDDIN WALY AL-KHALIDY**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar S-1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

**VIA ASRINA**  
**NIM. 160403069**

Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

**A R - R A N I**

Pembimbing II

  
Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001

  
Drs. H. Maimun Ibrahim, MA  
NIP. 195309061989031001

**SKRIPSI**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus serta disahkan  
Sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

**VIA ASRINA**  
**NIM. 160403069**

Pada Hari/Tanggal  
Senin, 29 Januari 2021 M  
16 Jumadil Akhir 1442 H

Di  
Darussalam Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah :

Ketua

**Drs. H. Maimun Ibrahim, MA**  
NIP. 195309061989031001

Sekretaris

**Dr. Fakhri, S.Sos., MA**  
NIP. 196411291998031001

Penguji I

**Drs. M. Jakfar Abdullah, M. A.**  
NIP. 195208101973031010

Penguji II

**Maimun Fuadi, S.Ag. M.Ag**  
NIP. 197511012009011008

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA.**  
NIP. 196411291998031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya : Via Asrina  
NIM : 160403069  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang di temukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 8 Juli 2019  
Yang Menyatakan,



Via Asrina

AR - RANIRY

## ABTRAK

Skripsi ini berjudul “**Dakwah Tasawuf Menurut Abuya Prof.Dr.H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy**” permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah menurut Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy dan bagaimana tasawuf Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dakwah menurut Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy dan untuk mendeskripsikan tasawuf Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga, murid, dan pengajar di pasantren Darussalam berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data melalui Observasi, wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu melalui reduksi data penyajian data, data verifikasi atau menyimpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan dakwah tasawuf menurut Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy merupakan dakwah yang bisa diterapkan oleh para da'i. Beliau menggunakan teknik lisan dan tulisan dalam menyampaikan dakwahnya melalui bahasa lisan dan tulisan. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan bahasa yang sopan dan santun. Sehingga banyak masyarakat yang tertarik mendengarkan dakwah yang disampaikan. Beliau juga menggunakan beberapa kitab diantaranya kitab Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf, Yasin Mustajabah, Tafsir Yasin Waliyul Waliyah, Al-Ijtihad fi al-fiqh al-Islami dalam mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Abuya Prof.Dr.H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy juga berpedoman melalui Alquran dan Hadits dalam menyampaikan dakwahnya. Ilmu yang diajarkan kepada masyarakat atau para santrinya meliputi berbagai aspek kehidupan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Tasawuf menurut Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy merupakan suatu ajaran agama islam yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga timbul kecintaan kepada Allah SWT dengan baik. Beliau mengajarkan nilai-nilai kepribadian yang harus dimiliki oleh hambanya, sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia hanya semata-mata mengharapkan keridhaan Allah SWT. Ajaran tasawuf ini bukan hanya membina hubungan antara seorang hamba dengan Allah SWT akan tetapi juga membina hubungan baik antara sesama manusia dengan manusia. Sehingga terjalin hubungan yang selaras baik terhadap sang Pencipta maupun ciptaannya. Kontribusi Abuya Prof.Dr.H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy dibidang tasawuf berupa mempertahankan dan menyebarkan isi ajaran tarekat Nasyabandiyah, seperti ibadah suluk, tawajuh, ibadah shalat sunnah dan amalan zikir. dengan demikian maka dapat disimpulkan Abuya Prof.Dr.H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy adalah tokoh tasawuf Aceh.

**Kata Kunci :** *Dakwah dan tasawuf*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan Hidayah-Nya penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* yang telah menjadi panutan sepanjang masa, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa perubahan bagi umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul “*Dakwah Tasawuf Menurut Abuya Prof.Dr.H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy*”, dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesukaran karena keterbatasan ilmu, Namun melalui bantuan dan motivasi dan diberikan oleh banyak pihak, maka skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang istimewa kepada:

1. Teruntuk orang tua ku ayahanda Bakri.Y dan ibunda Salmina.Is yang selalu memberikan arahan dan dukungan baik berupa moril maupun materil serta doa yang tidak henti dari keduanya sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan sampai lulus. Kepada kakak penulis yang bernama Eka Fitria, abang penulis Ahmad Firdaus, dan adik yang bernama Alfi Khairani, nenek , abang ipar Kasman kakak ipar Darmiati dan kepada saudara-saudara lainnya yang selalu mendoakan dan memberi motivasi sehingga skripsi ini dapat

terselesaikan.

2. Bapak Dr.Fakhri,S.Sos.,MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Ar-Raniry dan selaku pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan penulis selama perkuliahan dan juga dalam penyelesaian skripsi.
3. Ibu Raihan,S.Sos.,MA selaku penasehat akademik yang telah memberikan saran dan masukan selama perkuliahan dan juga dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Drs. Maimun Ibrahim M. Ag, selaku dosen pembimbing II dan juga guru saat menjalani proses perkuliahan, yang mana beliau telah memberikan waktu dan jasa dalam proses perkuliahan ini hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr.Jailani, M.Si selaku pimpinan dan ketua program studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu saya dan mahasiswa khususnya mahasiswa manajemen dakwah dan telah memberikan motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan.
6. Staf pengajar/dosen program study Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang membantu, mendidik, dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat tersayang Afsah, Safna, Rika, putri, Ais, Muna dan Resi Yang selalu mensupport, menghibur dan memberi motivasi kepada penulis selama ini.

8. Teman-teman satu jurusan Manajemen Dakwah leting 2016 yang tidak bisa disebut satu persatu, selama ini sudah berjuan bersama, rela berbagi ilmu, canda, tawa serta support bagi penulis.
9. Kemudian tidak lupa pula kepada Abi Hidayat, Abi Habibi, Abi Mukhlis, Abi Musliadi dan Abu Mawardi yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data dengan beliau.
10. Juga tidak lupa kepada teman-teman Alumni SMA N2 Abdya, serta Squad KPM DesaLadang Tuha 1 Dan semua pihak terutama teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih kepada semua yang telah memberikan motivasi sehingga penulisan skripsi ini selesai. Penulis menyadari, karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yang akan datang, arti kata hanya kepada Allah SWT kita berserah diri, mudah mudahan semua mendapatkan ridha-Nya. Amin ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 22 Agustus 2020  
Penulis,

Via Asrina

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Pengertian Dakwah.....	10
C. Tasawuf .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Lokasi Penelitian .....	38
B. Jenis dan Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data .....	39
D. Subjek Penelitian .....	40
E. Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
B. Hasil Penelitian .....	50
C. Profil Abuya Prof Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy .....	51
D. Dakwah Menurut Abuya Prof. dr. h. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy .....	58
E. Tasawuf Menurut Abuya Prof. dr. h. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy .....	71
F. Kontribusi Dakwah Tasawuf yang dikembangkan Oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidi .....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. <b>Kesimpulan.....</b>	<b>82</b>
B. <b>Saran.....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Surat Keputusan (SK) Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 2.** Surat Keterangan (SK) Izin Melakukan Penelitian.
- Lampiran 3.** Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.
- Lampiran 4.** Lampiran Pertanyaan Wawancara.
- Lampiran 5.** Lampiran Identitas Wawancara
- Lampiran 6.** Dokumen Foto Penelitian.
- Lampiran 7.** Daftar Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Islam merupakan hidayah Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw untuk dijadikan pedoman dalam mengarungi hidup sesama manusia, serta terhadap sang pencipta. Agama juga merupakan pedoman yang mengendalikan tingkah laku, sikap dan tata cara hidup di tengah-tengah masyarakat. Agama merupakan serangkaian perintah Allah tentang perbuatan dan akhlak yang dibawa oleh para rasul untuk menjadi pedoman bagi umat manusia.<sup>1</sup>

Islam adalah Agama Allah SWT, arti agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.<sup>2</sup>

Islam sebagai agama Allah SWT menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena aktivitas ini merupakan kegiatan yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya. Tugas dakwah menegakkan *khalimatullah* akan menjadi sebuah amalan yang sangat mulia. Namun buah yang agung ini baru akan terwujud jika seseorang telah mengerti akan hakikat dakwah yang sebenarnya.<sup>3</sup>

Hakikat dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i *Inilah Islam* (Jakarta:Pusat Hidayah,1993),hal. 23.

<sup>2</sup> Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* , (Jakarta: Gema Isnani Press, 1998), hal.76.

<sup>3</sup> Munzier Saputra, dan Harjani Hefni,(ed), *Metode Dakwah*, (Jakarta:Pranada Media,2003). hal.5.

munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Kewajiban sebagai manusia untuk melaksanakan dakwah, mengajak kepada jalan yang ma'ruf dan mencegah segala kemungkaran. Dalam berdakwah memang dibutuhkan ketanguhan dan kekuatan hingga ajaran agama tidak tersia-siakan dan mencelakan manusia. Sebab hakikat dakwah adalah membina dan mempersatukan umat manusia, serta menyelamatkan mereka dari kesengsaraan dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Seorang ulama Aceh Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy juga menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat untuk menuju kepada jalan kebaikan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat,

Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy adalah salah satu seorang ulama karismatik Aceh yang merupakan tokoh pemimpin Majelis zikir al-Waliyah yang para pengikutnya mengamalkan ajaran-ajaran zikir dari Muhammad Waly Al-Khalidy ayah dari Muhibbuddin Waly.<sup>5</sup>

Teungku H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy beliau akrab disapa dengan sebutan putra Syekh Muhammad Waly. beliau lahir pada tanggal 17 Desember 1936 di Simpangharu Padang Kota, Sumatera Barat, Muhibuddin Waly mendapatkan pendidikan pertama kalinya dari ayahnya Tengku Syekh Haji Al-Syafai'i di Dayah Darussalam Labuhan Haji, kemudian melanjutkan pendidikan agamanya ke Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan

---

<sup>4</sup> Said bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *9 Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah*, Diterjemahkan: Muzaidi Hasbullah, (Solo: Pustaka Arafah, 2001), hal. 11.

<sup>5</sup> Mahyudi, Skripsi : *"Tokoh Tasawuf Biografi Prof.DR.H.Muhibuddin Waly Al-Khalidy"* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2018), hal 13

mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1971 tentang “ Pengantar Ilmu Hukum Islam” di Universitas Al-Azhar.<sup>6</sup> Muhibuddin Waly seangkatan dengan Abdurahman Wahid (Gusdur) mantan Presiden Indonesia setelah memperoleh gelar doktor Muhibuddin Waly juga berhasil mendapatkan pengakuan profesor dari Universitas Ilmu Alquran di Jakarta dan mengajar sebagai guru besar kulliyah Of Laws di Universitas Islam Internasional Malaysia (*International Islamic University*) di Malaysia.

Selain memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam, Muhibuddin Waly juga telah memberikan kontribusi besar dalam pendidikan umum serta juga ikut terjun dalam bidang politik yakni dengan terpilihnya menjadi anggota MPR RI Pada orde baru, bahkan periode 1999-2004, beliau kembali menjadi anggota DPR RI dari partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU) yang bergabung dalam fraksi Peserikatan Daulatul Ummah.<sup>7</sup>

Dakwah pada dasarnya menyampaikan risalah Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw. Hakikat dari tujuan dakwah itu sendiri adalah usaha yang di arahkan pada masyarakat luas untuk menyampaikan kebaikan dan mencegah keburukan dalam menciptakan situasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam disemua bidang kehidupan.

Kepentingan-kepentingan yang berimbang akan selalu bergejolak dipermukaan antara kehidupan dunia dan akhirat. Menonjolnya kepentingan duniawi akan selalu muncul disegala aspek kehidupan tidak terkecuali dibidang

---

<sup>6</sup> Mahyudi, Skripsi, *Tokoh Tasawuf Biografi Prof. DR. H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy*,... hal 2

<sup>7</sup> Mahyudi, Skripsi, *Tokoh Tasawuf Biografi Prof. DR. H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy*,... hal 2

dakwah, budaya meniru dan mengadopsi sistem *jahiliyah* terus berkembang dikalangan masyarakat modern tanpa pertimbangan sesuai atau tidak sesuai sistem tersebut.

Di zaman milenial sekarang, banyak orang cenderung tidak memperdulikan lagi dakwah apalagi dakwah dizaman dahulu, padahal dakwah itu sendiri sangat penting, seperti yang kita ketahui dizaman Rasulullah disaat beliau berdakwah banyak sekali kendala ataupun rintangan yang dihadapi, tetapi beliau tetap semangat menjalankan dakwahnya untuk memperbaiki akhlak umatnya. Rasulullah mencontohkan dakwahnya kepada umatnya berbagai cara seperti lisan dan perbuatan. Pada dasarnya, dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari pengamatan keaktifan organisasi maupun dakwah Teungku H. Muhibudin Waly ini penulis semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh Tgk H. Muhibuddin Waly , penulis menarik untuk mengkajinya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Dakwah Tasawuf Menurut Abuya Prof. Dr. H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil pokok permasalahan penelitian sabagai berikut :

1. Bagaimana Dakwah menurut Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy?
2. Bagaimana Tasawuf menurut Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy?
3. Bagaimana Kontribusi Dakwah Tasawuf yang dikembangkan oleh Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dakwah yang dilakukan oleh Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy.
2. Untuk mengetahui tasawuf yang dilakukan oleh Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy.
3. Untuk mengetahui kontribusi dakwah tasawuf yang dilakukan oleh Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy.

### **D. Manfaat Penelitiann**

1. Teoritis
  - a. Dapat meningkatkan pemahaman, wawasan, dan meningkatkan pengetahuan religius bagi pembaca.
  - b. Dapat dijadikan bahan bacaan atau bahan referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa manajemen dakwah.

## 2. Praktis

- a. Untuk menambahkan wawasan keilmuan bagi peneliti tentang dakwah tasawuf yang baik yang dilakukan oleh Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy.
- b. Menjadi informasi bagi da'i menyeru kebaikan kepada mad'u.

## E. Penjelasan Istilah

### 1. Dakwah

Dakwah merupakan suatu sistem kegiatan dari seseorang kelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang didenifisikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar dapat menyentuh qalbu dan fitrah seseorang, keluarga kelompok, dan masyarakat. Supaya dapat dipengaruhi oleh tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

### 2. Tasawuf

Tasawuf ialah menekan dan mensucikan hawa nafsu serta mewarnai dengan budi pekerti yang luhur. Tujuannya mengenal dan mencintai Allah SWT serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan menaati ajaran Rasulullah Swa sepenuhnya.

Manusia sebagai makhluk yang berpikir dan merasa, bertasawuf artinya menghidupkan hubungan rasa antara manusia dengan Tuhan. Dalam tasawuf bagi yang sudah sampai pada ridha atau mahabbah, apalagi ma'rifat, maka ia tak akan terganggu oleh perubahan zaman hidupnya,

karena pusat perhatiannya tidak lagi kepada yang berubah, tetapi kepada yang tetap tidak berubah yaitu Allah SWT. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dapat mempupuk fitrah keberagaman yang hanif dan mempertajam bashirah sehingga seseorang selalu tergelitik untuk memperdekatkan diri kepada-Nya.<sup>8</sup>

### 3. Teungku H. Muhibudddin Waly Al-Khalidy

Teungku H. Muhibudddin Waly Al-Khalidy beliau akrab disapa dengan sebutan putra Syekh Muhammad Waly. beliau lahir pada tanggal 17 Desember 1936 di Simpangharu Padang Kota, Sumatera Barat, Muhibuddin Waly mendapatkan pendidikan pertama kalinya dari ayahnya Tengku Syeikh Haji Al-Syafai'i di Dayah Darussalam Labuhan Haji, kemudian melanjutkan pendidikan agamanya ke Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1971 tentang “ Pengantar Ilmu Hukum Islam” di Universitas Al-Azhar.<sup>9</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Bab satu pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua kajian perpustakaan ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan

<sup>8</sup> Acmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2001), hal.124

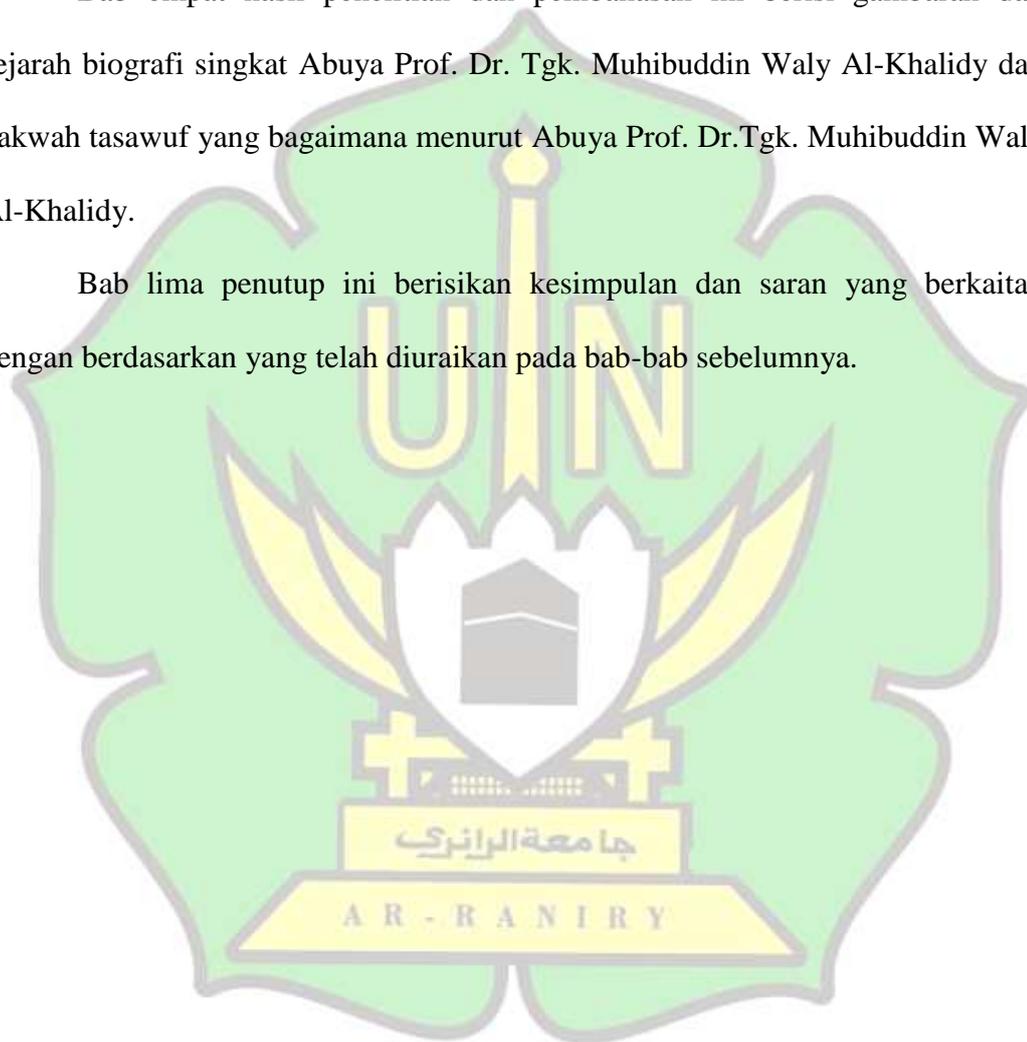
<sup>9</sup> Muhibuddin Waly, *Ayah Kami*, (Jakarta: Sesepuh Masyarakat Daerah Aceh,1996), hal.335

laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

Bab tiga metodologi penelitian ini berisikan tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian dan teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan ini berisi gambaran dan sejarah biografi singkat Abuya Prof. Dr. Tgk. Muhibuddin Waly Al-Khalidy dan dakwah tasawuf yang bagaimana menurut Abuya Prof. Dr.Tgk. Muhibuddin Waly Al-Khalidy.

Bab lima penutup ini berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



## BAB II

### KAJIAN PERPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang telah digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dari penelitian terdahulu, penulis menemukan satu judul yang hampir sama dengan judul penelitian penulis, berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

*Pertama*, penelitian oleh Irvan Jani dengan judul “Konsep Dakwah Tasawuf Menurut Syekh Muhammad Muda Waly Al-Khalidy An Naqsyabandy Al-Asyiy” tahun 2017, skripsi ini membahas mengenai konsep dakwah menurut Syekh Muhammad Muda Waly Al-Khalidy An Naqsyabandy Al-Asyiy, dalam skripsi ini menjelaskan secara detail pengertian konsep dakwah dan konsep tasawuf.<sup>10</sup>

*Kedua*, penelitian oleh Fery Listiyanto dengan judul “Konsep Tasawuf K.H.Ahmad Rifai dan Relevansasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Kitab Abyan Al-Hawajj” skripsi ini membahas mengenai konsep tasawuf menurut K.H.Ahmad Rifai, dan konsep tasawuf terhadap pendidikan Islam dalam kitab

---

<sup>10</sup> Irvan Jani, *Konsep Dakwah Tasawuf menurut Syekh Muhammad Muda Waly Al-Khalidy An Naqsyabandy Al-Asyiy*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Banda Aceh:Uin Ar-Raniry,2017)

Abyan AL-Hawaij. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep dakwah tasawuf terhadap pendidikan Islam.<sup>11</sup>

## B. Pengertian Dakwah

### 1. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a-ad'u-da'watan* yang berarti panggilan, ajakan, seruan, undangan. Dalam Alquran kata dakwah disebut lebih dari seratus kali baik dalam bentuk *fi'il* maupun untuk mashdar. Walau pun demikian, arti kata dakwah dalam Alquran sangat bervariasi. Dakwah terkadang bermakna mengajak kepada Islam dan kebaikan. Kata dakwah dalam Alquran yang berarti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan.<sup>12</sup>

Sedangkan dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuan adalah sebagai berikut:

- a. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain.
- b. Pendapat Syekh Ali Mahfuz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kepada kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan

<sup>11</sup> Fery Listiyanto, *Konsep Tasawuf K.H.Ahmad Rifai dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,2017)

<sup>12</sup>T.Lembong Misbah, *Ilmu Dakwah*, (Desa rukoh darusalam banda aceh , 2009), hal.15-16

pendapat Al-Ghazali bahwa *amal ma'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika Islam.<sup>13</sup>

- c. Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya Publistik Islam memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah “mengajak umat manusia dengan hikmah, kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulnya.”<sup>14</sup>

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah:

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Penyampain ajaran Islam tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah SWT dengan *amal ma'ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencengah kemungkaran).
3. Dakwah adalah salah satu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan yang terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra

---

<sup>13</sup>Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta : Rajawali Press 1998), hal.29.

<sup>14</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 17

dakwah) *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah) dan *atsar* (efek dakwah).<sup>15</sup>

#### a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi / lembaga. Secara umum kata da'i sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakannya sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah maupun akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

Nasruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu alamiah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk

---

<sup>15</sup> M.Muhir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (kencana prenanda grup, 2006),hal.21.

memberikan solusi, terhadap problema yang di hadapi manusia, juga metode-metode yang dihadapkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.<sup>16</sup>

#### **b. Mad'u (Sasaran Dakwah)**

Seluruh umat manusia bahkan bangsa jin dimasukkan sebagai sasaran dakwah. Luasnya cakupan dakwah lebih mempertegaskan bahwa dakwah lebih bisa dilakukan oleh siapa saja, selama ia memiliki kecakapan untuk melakukan dakwah. Lihat kalimat memiliki kecakapan menunjukkan bahwa tidak semua umat bisa melakukan dakwah. Persoalannya adalah bagaimana dakwah dilakukan, lebih-lebih ditunjukan untuk bangsa jin. Ditegaskan bahwa manusia hanya memiliki tanggung jawab untuk berdakwah dikalangan sesama manusia dalam berbagai kelompok dan kebudayaannya. Kehidupan bangsa jin tidak masuk kedalam dakwah manusia.

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologi, kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karna dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosiokultural tertentu bahkan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dan kultural yang dimaksudkan seperti sistem kekuasaan. (*al-mala*) keadaan masyarakat tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi (*al-mutrafin*).<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*,...hal 12

<sup>17</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2011), hal 6

### c. Materi Dakwah

Materi adalah pesan yang disampaikan oleh seorang dai. Materi dakwah tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, akhlak dan syariah dengan berbagai ilmu yang diperoleh darinya. Biasanya ajaran-ajaran Islam yang dijadikan materi dakwah juga bisa bersumber dari ijtihad para ulama.<sup>18</sup> Adapun materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits namun bisa juga bersumber dari ijtihad para ulama. Yang dikelompokkan menjadi 3 aspek yaitu:

#### 1. Aspek Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral atau akhlak manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- a. Keterbukaan melalui persaksian *syahadat*, dengan demikian seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan di artikan bahwa seluruh ajaran

---

<sup>18</sup>Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos, 1997). hal. 33-34

akidah baik soal ketuhanan, kerasullan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.

- c. Ketahanan antar iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman di padukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan yang menuju pada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Kenyakinan demikian yang oleh Alquran disebut dengan iman. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya dengan akal dan wahyu. Dalam Alquran istilah iman tampil dalam berbagai variasinya sebanyak kurang lebih 244 kali. Yang paling sering adalah melalui ungkapan” *wahai orang-orang yang beriman*” yaitu sebanyak 55 kali. Meski istilah ini pada dasarnya ditujukan kepada para pengikut Nabi Muhammad, sebab 11 di antaranya merujuk kepada para pengikut Nabi Musa dan pengikutnya, dan 22 kali kepada Nabi lain dan para pengikut mereka. Orang yang memiliki iman yang benar (*haqiqy*) itu akan cenderung dalam berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan menjauhi perbuatan jahat, karena ia tahu perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Dan iman *haqiqy* itu sendiri terdiri atas amal shaleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi mungkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> M.Muhir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pranenda Grup,2006),hal.24-

Akidah Islam erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang akidah ini pembahasannya bukan saja tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai perintah dari Allah SWT, misalnya syirik (menyekutukan Allah SWT), ingkar dengan adanya Tuhan, dan sebagainya. Sebagai umat muslim, yang menjadi pedoman Kita dalam menjalani hidup di dunia dan kelak di akhirat, yaitu rukun iman. Pengertian 6 rukun iman haruslah kita pahami dan jalankan, Jangan sampai kita memahami, tapi tidak melaksanakannya.<sup>20</sup>

## 2. Aspek Syari'ah

Syariah ialah susunan, peraturan dan ketentuan yang di syaratkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan saudara seagama, hubungan dengan saudaranya sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan.<sup>21</sup>

## 3. Aspek Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya akhlak, moral, etika. Secara istilah akhlak berarti perbuatan seseorang yang mendarah daging dan dilakukan berulang-ulang dengan kesadaran tanpa pertimbangan dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah

<sup>20</sup> Ali Abdul Walid Mahmud, *Akhlah Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.84

<sup>21</sup> Ali Abdul Walid Mahmud, *Akhlah Mulia*,...hal 16

keIslaman dan keimanan, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurnaan keimanan dan keIslaman.<sup>22</sup>

#### **d. Media Dakwah**

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Media dakwah yang disampaikan pada zaman sekarang dapat melalui televisi, radio, internet, surat kabar, majalah, film maupun lagu.<sup>23</sup>

Media dakwah (*Wassailullmal-da'a*) ialah alat objek yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totaliteit dakwah. Kalau dilihat dari segi eksplisit tidak ada penjelasan Alquran tentang media atau alat apa saja yang dapat di gunakan untuk menyampaikan dakwah.

Media dakwah menurut Hamza Ya'kub membagi media menjadi lima macam:

1. Lisan yakni dakwah secara langsung melalui perkataan seperti ceramah, khutbah, pidato, bimbingan, dan lain-lain.
2. Tulisan yaitu bentuk tulisan yang dapat berupa novel, majalah, koran, spanduk, dan lainnya.
3. Lukisan yakni segala bentuk gambar dapat berupa lukisan, fotografi, karikatur dan sebagainya.
4. Audio visual yakni dakwah berupa suara dan gambar. Seperti televisi, internet, dan lain-lainya.

<sup>22</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, cet. 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hal. 59

<sup>23</sup> Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*,...hal 59

5. Akhlak yaitu sikap atau perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dilihat atau ditiru langsung oleh mad'u.<sup>24</sup>

#### e. Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara) sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *metode* mengandung pengertian cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sehingga, tujuan dapat dicapai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>25</sup>

Dakwah adalah panggilan umat Islam diseluruh dunia ke jalan Allah SWT dengan penuh kebijaksanaan dan petunjuk-petunjuk yang baik dan berdiskusi dengan cara sebaik-baiknya, dengan kata lain dakwah sebagai suatu usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia, konsep Islam tentang pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan berbagai macam dan media yang di perolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan masyarakat.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* Cetakan I (Jakarta:Kencana, 2006), hal. 32.

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika dalam Islam*, (terj. Zainal Abidin dan Dahlia Husin)(Jakarta:Gema Insani Press,2001),hal.105

<sup>26</sup> Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Pena Salsabila: Surabaya, 2013), hal. 12

#### **f. Efek Dakwah**

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan efek atau reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah dan thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek pada si mad'u.

Atsar (efek dakwah) sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah berdakwah, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Dalam hal ini efek dakwah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

##### **a. Efek Kognitif**

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan di mengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang di terimanya.

##### **b. Efek Afektif**

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah di terimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah yang telah disampaikan.

### c. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah di terima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif, dan afektif, dan dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahuinya itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku. Jika dakwah telah menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berjalan dengan baik, dan inilah merupakan tujuan final dari dakwah itu.<sup>27</sup>

### 3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah (*Maqashid Al- Dakwah*) adalah tujuan yang hendak di capai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan seharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*Khoirul Al-Fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*Khoirul Al-Ussrah*), komunitas yang tangguh (*Khoirul Al-Jama'ah*), masyarakat madani/civil society (*Khoirul Al-Ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk

---

<sup>27</sup> Thohir Luth, M.Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta:Gema Insani Press,1999),hal.34

bangsa yang sejahtera dan maju (*Khoirul Al-Baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Alquran yaitu :*Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*.<sup>28</sup>

Setiap perbuatan yang berencana dan sistematis, tentu mempunyai tujuan tertentu. Disamping tujuan merupakan hasil akhir yang ingin di capai, tujuan juga bisa menjadi patron terhadap suatu kegiatan apakah kegiatan itu sudah tercapai atau belum.” Kita tidak akan mengetahui apakah kita sudah sampai, kalau kita mengetahui kemana kita pergi”.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam daratan kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi.<sup>29</sup>

#### 4. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Alquran dan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam, dan disampaikan dengan materi dakwah yang akan disampaikan ialah, *ud’u ila sabili rabbika*. Yaitu ajaklah kepada jalan tuhanmu. Ruang lingkup pesan dan materi dakwah Islam sangatlah luas. Bahkan seluas kehidupan manusia didunia dan di akhirat.<sup>30</sup> Materi lengkap dan luas itu, tentunya memerlukan pemilihan-pemilihan dan membuat prioritas-prioritas, yaitu dengan memperhatikan situasi dan kondisi kemasyarakatan yang

<sup>28</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Grafindo Persada,2012), hal.9

<sup>29</sup> Safwan Idris, *Ilmu Dakwah*, ( Banda Aceh: Ar-raniry,2000), hal.33

<sup>30</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Prenanda Media,2006),hal.35

ada, serta menempuh bermacam-macam metode pendekatan, misalnya pendekatan substansial, situasional, kondisional, dan kontekstual.

Secara teknis, dakwah tidak dapat terlepas dari dua hal pokok, yakni kemampuan penerima dakwah berdasarkan tingkat berpikirnya, dan keperluan masyarakat objek atau atas permintaannya.

### 5. Landasan Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh kaum muslimin, dengan mengacu kepada perintah Allah SWT dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah SWA. Adapun landasan kewajiban melaksanakan dakwah itu tertera dalam Alquran :



ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An.Nahl : 125).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa kita diwajibkan untuk menyeru (berdakwah), kepada sesama umat muslim dengan cara yang di tentukan, yaitu dengan cara bijaksana, kita harus berdakwah kepada orang lain dengan tidak

melalui paksaan dan mengajak mereka kepada kebaikan atau jalan menuju ridho-Nya.

Kewajiban menyampaikan ajaran Islam dilakukan dalam berbagai sektor kehidupan. Karena Islam adalah agama yang meliputi seluruh bidang kehidupan manusia, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, ilmu, dan sebagainya.<sup>31</sup>

## C. Tasawuf

### 1. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, terdapat sejumlah kata atau istilah yang berkenaan dengan tasawuf yaitu ahli suffah (sekelompok orang di masa Rasulullah Saw yang hidupnya banyak berdiam di serambi-serambi masjid), shafa (bersih atau suci), shaf (barisan shalat) dan shuf (bulu domba atau wool). Kata-kata tersebut bisa-bisa saja dihubungkan dengan tasawuf.<sup>32</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *Sovia* yang artinya kebijaksanaan, *Sufanah* yaitu sejenis buah-buahan kecil dan berbulu yang banyak tumbuh di tanah Arab yang mencerminkan pakaian kaum sufi yang sederhana.<sup>33</sup> Secara terminology, menurut Muhammad Amin Al-Kurdy tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya. Tasawuf ialah usaha mengisi hati dengan hanya ingat kepada Allah

<sup>31</sup> A.Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press,1981),hal.71-72

<sup>32</sup> M Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.hal.208-209

<sup>33</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Serta,2010),hal.143

SWT yang merupakan landasan lahirnya ajaran Al-Hub atau cinta Illahi. Tasawuf merupakan safa (kejernihan batin) dan musyahadah (persaksian langsung pada Tuhan). Kejernihan batin (safa al-qalb) merupakan sarana, sedang musyahadah merupakan derajat makrifatullah yang tertinggi. Tasawuf adalah jalan untuk memasuki pintu Allah SWT dengan mengikhlaskan ubudiyah/pengabdian hanya semata-mata untuk Allah SWT yang tiada sekutu bagi-Nya. Tasawuf ialah sebuah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia kepada makrifatullah, dengan tariqah yang sebaik-baiknya dan akhlak yang seindah-indahnya. Tasawuf disebut ilmu isyarah, karena kesaksian hati (musyahadah) dan pengungkapan rahasia (mukasyafah).

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa tasawuf adalah norma atau aturan agar orang berakhlak mulia, memerangi nafsu syahwat, membersihkan dan mempertinggi rohani dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT dan mencari ridha-Nya. Tasawuf adalah jalan yang mesti ditempuh siapa saja yang ingin mencari keselamatan hidup di dunia dan akhirat, baik orang-orang yang hidup masa lalu, masa kini maupun yang akan datang. Tapi yang menjadi persoalan adalah bagaimana mengamalkan tasawuf tersebut, terutama pada zaman modern sekarang yang banyak memiliki tantangan dan tuntutan sesuai dengan kebutuhan zaman.<sup>34</sup>

## **2. Memahami Ajaran Tasawuf**

Tasawuf atau sufisme adalah salah satu cabang keilmuan dalam Islam, yang secara keilmuan merupakan hasil kebudayaan Islam yang lahir kemudian

---

<sup>34</sup> Ibn Taimiyah, *Pemberontakan Tasawuf*, (Surabaya: JP.Book, 2007), hal.229

sepeninggal Rasulullah Saw. Jika dilihat dari akar pemikirannya, maka tasawuf berasal dari konsep Ihsan<sup>35</sup>. Ihsan sendiri merupakan semua tingkah laku Muslim, baik tindakan lahir maupun batin, dalam ibadah maupun muamalah. Ihsan adalah jiwa atau roh dari Iman dan Islam. Secara ringkas tasawuf adalah suatu norma, aturan, dan ilmu bagaimana orang bisa mendidik jiwa dan hatinya untuk bisa berakhlakul karimah, beribadah, dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT serta selalu mencari ridha-Nya. Oleh karena itu tasawuf adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap individu yang ingin mencari keselamatan hidup di dunia dan akhirat, baik oleh orang-orang yang hidup di masa lalu, masa kini maupun yang akan datang.<sup>36</sup>

### 3. Tujuan Tasawuf

Ghazali menganggap, bahwa ilmu tasawuf itu ialah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia kepada mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya, *ma'rifat*, dan oleh karena itu merupakan jalan atau tarekat yang sebaik-baiknya, dengan akhlak yang seindah-indahnya, jauh lebih baik daripada pengetahuan dan hikmah lahir semata-mata, karena segala ilmu dan kelakuan sufi yang merupakan keyakinan batin itu diambil dari pada rahasia kenabian, dan tidak ada lagi sinar cahaya yang lebih benar dibelakang rahasia kenabian itu. Inilah maksudnya bahwa ulama-ulama itu merupakan ahli waris Nabi-Nabi, karena yang di amalnya itu ialah ilmu yang di peroleh sebagai pusaka dari Nabi-Nabi itu. Maka oleh karna itu tujuan ilmu tasawuf itu tidak lain dari pada membawa manusia itu setingkat demi setingkat kepada Tuhannya, sebagaimana yang dikatakan Ghazali dalam kitab “

<sup>35</sup> M.Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004),hal.3-5

<sup>36</sup> M. Sholihin Anwar dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002),hal.208-209

Minhajul Abidin” , ada empat puluh tingkat, dua puluh didunia dan dua puluh di akhirat, tingkat yang empat puluh yang dinamakan kemuliaan dan persalinan Tuhan, *Kharamah* dan *Khal'ah*, itu ialah pertama manusia itu selalu mengingat dan menyebut Tuhannya, kedua selalu bersyukur dan membesarkan Tuhannya, ketiga selalu mencintai Tuhannya dan di cintai oleh sesama manusia, keempat selalu menjadikan Tuhan wakilnya dalam segala pekerjaan, kelima beroleh ketenteraman dalam mencari rezeki, karena dijamin oleh Tuhannya, keenam beroleh pertolongan dari pada Tuhannya terhadap gangguan seteru atau musuhnya, ketujuh hatinya menjadi tentram dalam segala hal dan keadaan tidak cemas dan takut kedepannya beroleh kemuliaan di dunia dan tidak mengharapkan dimuliakan oleh manusia dan orang-orang besar lain, kesembilan tinggi hikmahnya dan terpelihara dari pada kecemaran, kesepuluh mulia dan lapang hati, kesembilan beroleh petunjuk yang terang benderang, sehingga mudah memperoleh ilmu pengetahuan dan hikmah, kedua belas terjauh kesusahan dan kerusuhan dunia, ketiga belas membawa manusia itu kepada kehebatan yang dikagumi orang, keempat belas dicintai oleh sesama manusia dan oleh Tuhannya, kelima belas beroleh berkat mengenai perkataannya, pribadinya , pakaiannya dan tempatnya. Keenam belas beroleh ke marifat di bumi dan di laut, ketujuh belas menghilangkan ketakutan terhadap kepada binatang buas, kedelapan belas beroleh kekuasaan, seolah-olah memegang kunci perbendaharaan bumi yang luas ini, kesembilan belas dapat meyampaikan segala hajat makhluk Tuhan yang lain dengan kemegahan kepada Tuhan, kedua puluh mudah terkabul do'anya oleh

Tuhan, yang sekalian itu merupakan kejadian-kejadian yang bisa berlaku di atas dunia.

Berhubungan dengan kehidupan di akhirat ialah kedua puluh satu mudah dan tidak takut menghadapi mati *sakratu maut*, kedua puluh dua tetap hatinya kepada ma'rifat dan iman, yang menghilangkan ketakutan, kecemasan, teriak dan tangis, kedua puluh tiga menganugerahkan Tuhan kesenangan dan bau-bauan *ruhul wa raihanum* serta nikmat yang berlimpah dalam kuburnya dan dihari kiamat, kedua puluh empat kekal di dalam surga dan selalu berhampiran dengan Tuhannya yang pemurah, kedua puluh lima mayatnya di hormati oleh umat manusia dan malaikat, kedua puluh enam terbebas dari pada pertanyaan mungkar dan nangkir dalam kubur, begitu juga terbebas dari kesusahan kubur, kedua puluh tujuh kubur menjadi lapang dan terang benderang, kedua puluh delapan rohnyanya tenang dalam kesukaan, kesenangan dan kemuliaan, kedua puluh sembilan dikala berkumpul di padang mahsyar beroleh keistimewaan dan keagungan, ketiga puluh bermuka putih dan bercahaya-cahaya, melihat kepada Tuhannya dengan senyum yang menggembirakan, ketiga puluh satu sentosa dan sejahtera daripada kesusahan dan siksa hari kiamat, ketiga puluh dua beroleh kekurangan hisab dan ada yang tidak di hisab sama sekali, ketiga puluh tiga mengambil kitab pelaporannya dengan tangan kanan pada hari kiamat, yang berarti beroleh kemampuan, ketiga puluh empat amal kebijakannya memberatkan timbangan, ketiga puluh lima diberi kesempatan minum dalam *haudh*, telaga minuman Nabi-Nabi, ketiga puluh enam lulus dengan selamat di atas jembatan siratul mustaqim, ketiga puluh tujuh beroleh syafa'at Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, ketiga puluh

delapan beroleh kedudukan yang abadi dalam surga, ketiga puluh sembilan beroleh kerelaan Tuhan yang tidak terhingga besarnya, dan keempat puluh berjumpa dengan Tuhan seru sekalian alam, yang awal tidak berpangkal dan akhir tidak berkesudahan, tidak berupa dan tidak berbentuk sebagai apapun jua. Tuhan yang sangat mendengar dan sangat melihat memperhatikan hamba-Nya.

Dengan Demikian Tujuan terakhir dari pada ilmu tasawuf itu ialah memberi kebahagiaan kepada manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>37</sup>

#### 4. Ciri-Ciri Tasawuf

Sebelum sampai pada bagaimana mengamalkan tasawuf, terlebih dahulu harus dipahami mengenai ciri umum tasawuf, sehingga tidak menjadikan kesalahan dalam memahami apa dan bagaimana ajaran tasawuf itu. Berikut ini adalah ciri-ciri umum tasawuf yang sebenarnya dalam Islam:

- a. Memiliki nilai-nilai moral. Artinya bahwa dalam bertasawuf harus ada peningkatan moralitas, maksudnya siapapun yang menekuni tasawuf berefek pada Akhlaqul Karimah<sup>38</sup>.
- b. Pemenuhan fana dalam realitas mutlak. Maksudnya orang yang bertasawuf bisa menfana'kan/ menghilangkan sifat-sifat buruk dalam dirinya dan tertanam sifat-sifat keilahian sehingga terwujud sikap ihsan dalam kehidupan.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sufi dan Tasawwuf*, (Solo:Perpustakaan Nasional,1996), hal.36-38

<sup>38</sup> Ahmad Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014),hal.15

<sup>39</sup> Ahmad Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*,...hal.15

- c. Pengetahuan intuitif langsung. Ketika orang bertasawuf telah mampu mengendalikan nafsu yang jelek menuju nafsu yang diridhai Allah maka hidupnya akan mendapatkan bimbingan dari Allah SWT.<sup>40</sup>
- d. Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT. Sebagai akibat orang yang hidupnya bertasawuf akan selalu dalam bimbingan Allah SWT sehingga terjauh dari dosa dan kesalahan maka hidup dalam kebahagiaan.<sup>41</sup>
- e. Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasa mengandung pengertian harfiah dan tersirat. Tidak menutup kemungkinan ketika seseorang betul-betul melakukan tasawuf dan diperoleh rasa kedekatan dengan Allah akan muncul rasa penyatuan dengan sang Khalik. Sehingga pengalaman spiritualnya jika diungkapkan dengan bahasa lisan atau tulisan muncul simbol-simbol pengungkapan. Maka berhati-hatilah dalam membahasakan dan memahaminya.<sup>42</sup>

Berdasarkan ciri umum tasawuf di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf itu jelas tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jauh dari kesesatan, apalagi menghambat modernitas yang sedang berkembang. Tasawuf merupakan sisi esoterik dalam Islam yang mengajarkan cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT, dengan memperbaiki akhlak, menjauhi sifat-sifat buruk, mengendalikan nafsu, dan mencari ridho Allah SWT.

---

<sup>40</sup> Elmansyah Al-Haramain, *Paradigma Peradaban Tasawuf: Sebuah Pemampanan Awal*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014), hal.145

<sup>41</sup> Elmansyah Al-Haramain, *Paradigma Peradaban Tasawuf: Sebuah Pemampanan Awal*,...145

<sup>42</sup> Amroeni Drajat, *Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 37

## 5. Pengertian Maqomat Dalam Dunia Tasawuf

Maqom adalah kedudukan atau tahapan seorang sufi berada. Kedudukan ini hanya akan didapat oleh seorang sufi atas usahanya sendiri dengan penuh kesungguhan dan istiqomah. Sedangkan ahwal bentuk mufrad dari “hal” adalah kondisi yang dialami oleh seorang sufi dalam dirinya atau batinnya. Jika maqom merupakan usaha seorang sufi untuk berada dalam tingkatan tertentu sedangkan ahwal adalah suatu pemberian Allah SWT yang diberikan Allah SWT kepada seseorang sebagai hasil usahanya dalam maqom tersebut.<sup>43</sup>

Seorang sufi dalam menempuh perjalanan menuju Allah SWT memiliki pengalaman ahwal yang berbeda-beda. Demikian juga maqom yang mereka tempuh juga berbeda. Abu Nasr As-Sarraj dalam kitabnya yang berjudul al-Luma menyebutkan ada tujuh maqom yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk dekat dengan Allah. Diantaranya adalah dengan jalan Attaubah, Al-Wara', Az-Zuhud, Al-Faqir, As-Sabr, At-Tawakkal, Ar-Ridha. Sedangkan Ibrahim Basyuni berpendapat ada lima maqom diantaranya adalah At-Taubah, AzZuhud, Ar-Ridha, At-Tawakkal, Al-Khalwah, dan az-Dzikr.<sup>44</sup>

Maqam adalah tahapan adab etika seorang hamba dalam *Wushul* kepada-Nya, dengan berbagai macam upaya diwujudkan dengan satu tujuan pencarian tegas masing-masing berada dalam tahapnya sendiri, ketika dalam kondisi tersebut riyadhoh menuju kepada-Nya, syaratnya seorang hamba tidak akan menaiki dari maqam satu ke maqam lainnya sebelum terpenuhi hukum maqam tersebut. barang siapa yang belum sepenuhnya *qanaah* maka belum bisa mencapai

<sup>43</sup> Ahmad Daudi, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), hal.40

<sup>44</sup> Ibrahim Basyuni, *Nasyat at-Tasawwuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1998) . hal.157

tahap selanjutnya. dan barang siapa tidak *wa'ra* tidak sah untuk maqam selanjutnya.<sup>45</sup>

Keterangan beberapa jenjang maqomat di atas akan di jelaskan tiap-tiap maqomat sebagai berikut :

1. *Taubat*. Secara bahasa artinya kembali, secara istilah artinya kembali kepada Allah SWT yang Maha pengampun dan Maha Penyayang. Menyerah diri pada-Nya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh, yakni kesal, sedih, susah serta rasa tidak patut atas dosa-dosa yang pernah kita lakukan sehingga menangis. Hati terasa pecah-pecah bila mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan itu. Memohon agar Allah SWT yang Maha pengampun akan menerima taubat kita.<sup>46</sup>
2. *Shobr*. Yakni sabar secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *Sabara-yasbirun-sabran* yang artinya menahan. Sedangkan menurut istilah sabar dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan , tidak lekas marah, putus asa atau patah hati.
3. *Zuhud*. Yaitu menghindari diri dari kemewahan duniawi. Zuhud ada tiga tingkatan pertama. menahan diri dari segala larangan. Kedua, meninggalkan hal-hal yang tidak perlu. Ketiga, meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi untuk mengingat Allah SWT.
4. *Fakr*. (kefakiran) yakni tidak meminta lebih dari pada apa yang telah ada dalam dirinya, tidak meminta rizki kecuali hanya sebatas

---

<sup>45</sup> Muhammad Noor, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI*, (Semarang: PT Karya Toha Putra 1996), hal.22

<sup>46</sup> Manal Abu Hasan, *Meniti Jalan Taubat*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), hal.383

menguatkan fisiknya agar mampu untuk menjalankan kewajiban agama.

5. *Wara*. Berarti menjauhi segala hal yang tidak baik juga bisa di artikan meninggalkan segala hal yang subhat (meragukan baginya).<sup>47</sup>
6. *Tawakal*. Adalah kedudukan spritual yang mulia, Allah SWT telah memerintahkan untuk selalu bertawakal dan dia menjadikannya selalu berbarengan dengan iman, setelah Allah SWT menyebutkan tawakalnya semua orang yang bertawakal (secara umum), kemudian mengkhususkan tawakalnya orang-orang mukmin kemudian berikut ini Allah SWT menyebutkan tawakalnya orang-orang yang sangat khusus, maka orang-orang yang bertawakal itu terbagi dalam tiga tingkatan, pertama tawakalnya orang mukmin, dimana syaratnya ada tiga macam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Turab An-Nakhsyabi, tawakal adalah melemparkan diri dalam penghambatan (*ubudiyyah*) ketergantungan hati dengan sang maha memelihara, (*rubudiyyah*), dan tenang dengan kecekupan, jika diberi akan bersyukur dan jika tidak diberi tetap bersabar dan rela dengan takdir yang telah ditentukan, kedua adalah tingkatan tawakalnya orang-orang khusus, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Al-Abbas Ahmad bin Atha Al-Adami ra, “barang siapa yang bertawakal kepada Allah SWT bukan karena Allah SWT, maka sebenarnya ia belum bertawakal kepada Allah SWT sampai ia bertawakal kepada Allah SWT, dengan Allah SWT dan

---

<sup>47</sup> Manal Abu Hasan, *Meniti Jalan Taubat*,...hal. 32

karena Allah SWT, ia hanya akan bertawakal kepada Allah SWT dalam tawakalnya, bukan karena faktor atau sebab lain”. Ketiga, adalah tawakalnya orang-orang kelas paling khusus (khushushul-khusus). Ini sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian para sufi, “hakikat tawakal adalah tidak seorangpun dari makhluknya ada yang sanggup berbuat sempurna, sebab yang maha paripurna hanyalah Allah SWT.<sup>48</sup>

7. *Ridha* . berarti kondisi hati, jika seseorang mukmin merealisasikannya maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dan iman yang mantap, jiwa yang tenang dan hati yang tenang. Bahkan dia akan sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir, hal tersebut merupakan hasil dari ma'rifat kepada Allah SWT dan cinta yang tulus kepada-Nya.<sup>49</sup>

## 6. Ajaran-Ajaran Tasawuf

### a. Taubah

Taubah merupakan maqom pertama yang harus dilalui oleh seorang salik (pelaku tasawuf). Pengertian taubat secara etimologis atau bahasa artinya kembali hal ini searti dengan kata *Raja'a*. Sedangkan secara

---

<sup>48</sup> Abu Nashr as-Sarraj, Al-Luma, Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hal. 90-91

<sup>49</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, cet.XIII, 2011), hal. 251-252

termonologi atau istilah taubah berarti kembali dari segala sesuatu yang dicela oleh Allah menuju ke arah yang dipuji oleh-Nya.<sup>50</sup>

b. Al-Wara'

Al-wara Secara bahasa wara' artinya hati hati. Secara istilah adalah sikap menahan diri agar hati tidak menyimpang sekejap pun dari mengingat Allah.<sup>51</sup> Wara' pada kalangan sufi memiliki pengertian bahwa seseorang harus menjauhi dan meninggalkan segala hal yang belum jelas haram halalnya (syubhat). Dalam konteks kekinian, wara' dapat menjadikan seseorang sangat berhati-hati dalam kehidupannya, berusaha mencari rizki yang halal serta tidak menggunakan metode spekulasi dalam berbisnis sehingga semuanya harus jelas, terukur dan tidak lepas dari norma-norma kemanusiaan dan ketuhanan. Melatih untuk senantiasa bersih dalam kehidupan baik lahir maupun batin.

c. Az-Zuhud

Az- Zuhud menurut bahasa artinya menentang keinginan atau kesenangan. Secara istilah adalah berpaling dari mencintai sesuatu menuju suatu yang lebih baik. Menurut Al-Qosyani, zuhud orang awam adalah membersihkan diri dari berbagai syubhat setelah meninggalkan hal-hal yang diharamkan karena takut mendapat cela. Sedangkan zuhud seorang salik adalah membersihkan diri dari kelebihan dengan cara meninggalkan hal yang melebihi kadar

---

<sup>50</sup> Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Misi Suci Para Sufi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka). hal. 42

<sup>51</sup> Al-Kalabazi, *at-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*, (Cairo: Maktabah Al-Kulliyah Al-Azhariyyah ,1980). hal.111

kebutuhan pokok lalu menghiasi diri dengan pakaian para nabi dan kaum sufi. menurut pandangan sufi, pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi. Dalam kehidupan dapat dipahami sebagai hidup sederhana, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Kesederhanaan merupakan prinsip hidup Islami. Sebab, segala sesuatu jika berlebihan menjadi tidak normal dan tidak baik.

d. Al-Faqr Faq

Faqr adalah sikap hidup yang tidak “ngoyo” atau memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer. Dalam kehidupan modern, dapat diwujudkan dalam pengertian kita tidak meminta sesuatu yang diluar apa yang kita lakukan. Kita harus menyadari bahwa setiap sesuatu ada batasnya, dengan demikian, kita tidak memaksa diri untuk melakukan di luar kesanggupan kita. Karena kekayaan sering menjadikan manusia untuk melakukan kemaksiatan sehingga jauh dengan Allah SWT.

e. As-Sabr

Sabar berarti tabah dalam menghadapi segala kesulitan tanpa ada rasa kesal dan menyerah dalam diri. Dalam hal ini tidak hanya mengekang keinginan nafsu dan amarah tetapi juga mampu menahan terhadap penyakit fisik. Sabar juga dapat dipahami sebagai sikap tabah, tekun dan tangguh dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai problema

hidup. Tidak ada orang yang sukses tanpa kesungguhan dan keuletan serta ketangguhan untuk meraihnya. Dengan sikap sabar, seseorang tidak mudah putus asa, tidak cepat menyerah ketika belum berhasil. Bahkan seorang yang memiliki sikap sabar tidak larut dalam kesedihan ketika terkena musibah, ia akan cepat bangkit untuk menatap masa depan yang lebih cerah.

f. As-Syukr

Rasa syukur berasal dari rasa berterimakasih atas apa yang kita miliki berasal dari karunia Allah SWT. Dengan rasa syukur ini seseorang akan merasakan begitu besar karunia yang diberikan Allah SWT kepada hambanya, sehingga akan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya.

g. At-Tawakkal

At-Tawakkal dapat diartikan berserah diri kepada Allah SWT. Secara sufistik tawakal adalah menyerahkan diri kepada ketentuan Allah SWT. Kata sebagian sufi tawakal adalah rahasia antara seorang abdi dengan Tuhannya.<sup>52</sup> Tawakal juga dapat diartikan dengan pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah SWT setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Allah SWT yang menentukan hasilnya. Dalam kehidupan modern ini, tawakkal, merupakan sikap optimis dan percaya diri, bahwa segala hal ada yang mengatur segala sesuatu di alam ini

---

<sup>52</sup> Al-kalabazi, *At-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*,... hal.121

adalah Allah SWT. Bila kita mengikuti aturan-Nya, yakni sunnatullah, maka kita akan sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan sikap optimis kita akan kreatif, namun tidak takabur atau sombong, sebab kita meyakini sepenuhnya yang memberi keputusan hasil baik atau tidak adalah yang memiliki aturan sunatullah itu sendiri yakni Allah SWT.

h. Ar-Ridha

Menurut al-Muhasibi, “Ridha” adalah tentramnya hati dibawah naungan hukum. Sementara Dzun Nun Al-Misri menyatakan ridha adalah senangnya hati dengan berjalannya ketentuan Allah SWT. Menerima ketentuan hukum Tuhan engan senang hati. Menurut an-Najjar, ahli ridha terbagi menjadi empat tipe. Pertama golongan orang yang ridha atas segala pemberian Al-Haq dan inilah makrifat. Kedua, golongan orang yang ridha atas segala nikmat, itulah dunia. Ketiga, golongan yang ridha atas musibah dan itulah cobaan yang beragam. Keempat, golongan orang yang ridha atas keterpilihan, itulah Mahabbah.<sup>53</sup>

i. Al-Makrifat

Makrifat artinya mengenal atau melihat, yang dimaksud disini adalah melihat Tuhan dengan mata hati. Dzunnun al-Misri membagi makrifat menjadi tiga bagian. Makrifat mukmin, makrifat ahli kalam, dan makrifat Auliya Muqarrabin.

---

<sup>53</sup> Amir-Annajar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*,... hal. 87.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini penulis memilih tempat di Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhan Haji. Alasan penulis memilih objek penelitian ini karena di Dayah inilah Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy mengajarkan dakwah tasawufnya kepada santri-santrinya.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya juga bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep data yang diperoleh dari pesantren.

##### **2. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Dalam penulis menggunakan data sumber yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti (petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian diberikan kepada keluarga dan murid Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy.

- b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang perlu dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode dan teknik pengumpulan data yang tepat. Tujuannya agar mendapatkan data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informasi atau orang yang diwawancarai dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai kepada pembina Pasantren Darussalam Al-Waliyah, keluarga Abuya Prof.Dr.H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy di Pasantren Darussalam Al-Waliyah dan Tengku-Tengku di Pasantren Darussalam Al-Waliyah.

#### **D. Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah Pembina Pasantren, murid dan keluarga di Dayah Darussalam Al-Waliyah.

#### **E. Analisis Data**

Analisa data adalah pengelompokan, membuat suatu urusan, memanipulasi, serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Langkah pertama dalam analisa adalah membagi data atas kelompok atau kategori-kategori. Kategori tidak lain dari bagian-bagian dan harus sesuai dengan masalah penelitian. Mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena. Tujuan analisa didalam penelitian ini adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang terartur serta tersusun dan lebih berarti. Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif.

1. Diskriptif Kualitatif yaitu penyelidikan yang kritis terhadap status kelompok manusia, obyek, self kondisi suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa untuk membuat paparan gambaran lukisan secara sistematis, factual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>54</sup>

Metode analisa ini dapat digunakan untuk menganalisis data menurut keluarga dan murid Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy untuk mengetahui

---

<sup>54</sup> Nazir Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1897).hal .55

bagaimana dakwah tasawuf yang dilakukan oleh Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak dan Sejarah Pasantren Darussalam Aceh Selatan**

Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah didirikan oleh Alm.Abuya Syeikh H.Muhammad Waly Al-Khalidy pada tahun 1942 M diatas tanah seluas 5.5 Ha. Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah beralamat di Jl.Syeikh H. Muhammad Waly Al-Khalidy No. 1 Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Awal mula berdirinya pasantren Darussalam Al-Waliyyah hanya memiliki ratusan santri yang boarding dan sekarang ( 15 Syahwal 1437 H ) sudah 2506 santri. Terdiri dari 1791 santri putra dan 715 santri putri.<sup>55</sup>

Tujuan didirikan pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah adalah adalah salah satu pusat pengembangan sumber daya manusia yang menguasai tradisi ulama Salaf As Saleh baik dibidang ilmiah maupun alamiah.

Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah dikenal sebagai induk pasantren-pasantren di Aceh. Karena Alm.Abuya Syeikh H.Muhammad Waly AL-Khalidy yang pertama kali memperkenalkan sistem madrasah (klasikal) dengan kurikulum yang beliau susun dan menjadi sistem pendidikan pondok Pasantren di Aceh sampai dengan sekarang. Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah telah melahirkan ribuan ulama yang tersebar khususnya diseluruh Aceh

---

<sup>55</sup> Dokumentasi dari Tgk. Akbarni, *Pengajar di Pasantren Darussalam Aceh Selatan*

dan pada umumnya pulau Sumatra. Adapun murid-murid Alm.Abuya Syeikh H.Muhammad Waly Al-Khalidy diantaranya adalah:

1. Alm.Abu Abdullah Tanoh Mirah (pendiri Pasantren Darul Ulum di Bireun ,Aceh)
2. Alm.Abu Abdul Aziz (pendiri Pasantren Mudi Mesra Samalanga, Aceh)
3. Alm.Adnan (pendiri Pasantren Ashabul Yamin Bakongan, Aceh)
4. Abu Tumin (pendiri Pasantren Madinatuddiniyah Bireun, Aceh)

Alm.Abuya Syeikh H.Muhammad Waly Al-Khalidy meninggal dunia pada tahun 1961 M, Maka Pasantren Darussalam Al-Waliyyah diasuh oleh putra-putra beliau secara bergilir yaitu :

1. Alm.Abuya Prof .Dr. H. Muhibbuddin Waly.
2. Abuya H. Mawardi Waly M.A.
3. Alm. Abuya Drs. H.Djamaluddin Waly.
4. Abuya H. Amran Waly.
5. Alm. Abuya H. Nasir Waly Lc.
6. Alm. Abuya. H. Ruslan Waly.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Dokumentasi dari Tgk. Akbari , *Pengajar di Pasantren Darussalam Aceh Selatan*

Pemilik, pengasuh dan Ustadz/Ustadzah :

1. Pemilik Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah adalah yayasan pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah dibawah pimpinan Abi Hidayat M.Waly.SE

2. Pengasuh Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah adalah:

Mudir'am : Abuya H. Mawardi Waly. M.A

Wakil Mudir'am : Abuya H. Amran Waly

Sekretaris Umum : Abi Hidayat M. Waly

Sekretaris : Muslim Abbas.Spd

Bendahara : Amriwal.Sag

Wardiati Djamaluddin Waly.SE

Ketua Dewan Guru : Tgk.Safriadi

Ketua bidang Pendidikan dan Peribadatan : Tgk.Akhbarni

Ketua bidang pengabdian Masyarakat : Tgk. Muklisiin

Ketua bidang Pembangunan : Tgk. Helmi

Ketua bidang santri : Tgk. Musliadi Husen

3. Ustadz/Ustadzah Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah terdiri 96 Ustadz dan Ustadzah 21 orang.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Dokumentasi dari Tgk. Akbarni, *Pengajar di Pasantren Darussalam Aceh Selatan*

Fasilitas Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah:

1. Dayah Rayeuk ( Mushalla Besar),Dayah Rayeuk (Mushalla Besar) Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah dengan kapasitas 1500 orang digunakan untuk shalat berjamaah dan wiridan bakda shalat, kajian kitab bakda subuh, yasinan dan tahlilan. Muhadharah (latihan berpidato) putri dan zikir pada hari jum'at, aktivitas Suluk (Tarekat) di Bulan Zulhijah, Rabiul Awwal, dan Bulan Ramadhan.
2. Perpustakaan Pasantren, Perpustakaan Pasantren memiliki koleksi kitab-kitab klasik buku-buku terjemahan.
3. Ruang belajar, Ruang belajar di Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah terdiri dari ruang-ruang kelas dan balai-balai pengajian. Total semuanya ada 50 ruang belajar.
4. Kamar santri, Kamar santri di Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah terdiri dari kamar asrama yang dibangun oleh Pasantren melalui bantuan pihak ke 3 dan pondok / rangkang yang dibangun oleh santri sendiri.

Kegiatan Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah terbagi menjadi :

1. Kegiatan Pasantren:
  - a. Kegiatan Insidental seperti penyelenggaraan Muzakarah. Halal Bi Halal dengan alumni.
  - b. Kegiatan harian menyelenggarakan proses belajar mengajar.
  - c. Kegiatan mingguan seperti Khutbah jum'at keliling.
  - d. Kegiatan bulanan seperti mengadakan evaluasi belajar.

- e. Kegiatan tahunan seperti perayaan Maulid dan Israk wal Mi'raj, suluk, haul Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidy.

2. Kegiatan santri :

- a. Kegiatan harian seperti mengikuti proses belajar dan mengajar, shalat berjamaah lima waktu serta wirid, gotong royong harian.
- b. Kegiatan mingguan seperti belajar dan Dalail Khairat, Berzanji dan Muhadharah (berpidato) setiap malam jum'at, gotong royong massal setiap jum'at.
- c. Kegiatan bulanan seperti mengikuti evaluasi belajar untuk seluruh alumni.

Anggaran Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah terdiri dari :

1. Sumber pendapatan :

- a. SPP / Tahun adalah senilai Rp. 600.000,-/ santri.
- b. Sedekah / infaq / waqaf dari masyarakat.

2. Pengeluaran :

- a. Honor pengurus pasantren.
- b. Honor Ustadz / Ustadzah sebesar Rp. 300.000 / bulan.
- c. Rekening listrik sebesar Rp. 25.000.000 / bulan.
- d. Biaya pemeliharaan aset.
- e. Biaya perayaan hari-hari besar Islam.

Pendidikan yang diselenggarakan dan Kurikulum :

1. Tingkatan pendidikan, Penyelenggaraan pendidikan dilembaga ini berbasis Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah terdiri yaitu :
  - a. Ibtidaiyah 2 tahun.
  - b. Tsanawiyah 3 tahun.
  - c. Aliyah 3 tahun.
2. Kurikulum, Kurikulum yang diajar dilembaga ini mengacu kepada kurikulum Pondok Pasantren Darussalam Al-Waliyyah adalah :
  - a. Ibtidaiyah :
    - Fiqih / Matan Ghayatul Wattaqrib / Fathul Qarib.
    - Nahu / Tahrirul Aqwal / Aj Jurumiyah / Mutammimah.
    - Sharaf / Matan Bina / Kailani.
    - Tasawuf / Akhlak Melayu / Taisirul Khalaq / Ta'lim Al Muta'alim.
    - Tauhid / 'Aqidah Islamiyah / Matan Sanusi / Tijan Ad Darari.
    - Hadits / Matan ARba'in.
    - Tajwid / pelajaran Tajwid Melayu / Hidayatul Mustafid Al-Quran
    - Tarikh / Khulusah Nurul Yaqin 1, 2.
    - Khat / Imalak.

## b. Tsanawiyah :

- Fiqih / I' anatut Thalibin.
- Nahu / Syeikh Al-Khalid / Matan Aliiyah / Ibnu' Aqil.
- Sharaf / Salsul Madkhal / Mathlub.
- Taswauf / Muraqil 'Ubudiyah / Irsyadul 'Ibad / Minhajul' Abidin.
- Tauhid / Kifaytul' Awam / Syarqami / Hud Hudi.
- Hadits / Majlisus Tnasiyah / Minhatul Mughis.
- Ushul Fiqh / Waraqat / Nufahat / Lathaiful Isyrah.
- Tarikh / Khulasah Nurul Yaqin 3 / Nurul Yaqin.
- Mantiq / Idhahul Mubham / Quwaisuni / Sabban Al-Malawy.
- Bayan / Majmuk Khamsin / Ahmad Shawi.
- Tafsir / Tafsir Jalalain.
- Khat / Imlak.

## c. 'Aliyah :

- Fiqh / Al-Mahalli.
- Nahu / Ibnu 'Aqil / Syarah Alfiyah.
- Sharaf / Mathlub.
- Tasawuf / Sirajut Thalibin / Al-Hikam.
- Tauhid / Hud Hudi / Ummul Barahin / Dusuqi.
- Hadist / Musthalah Hadist / Baiquniyah / Jawahirul Bukhari.

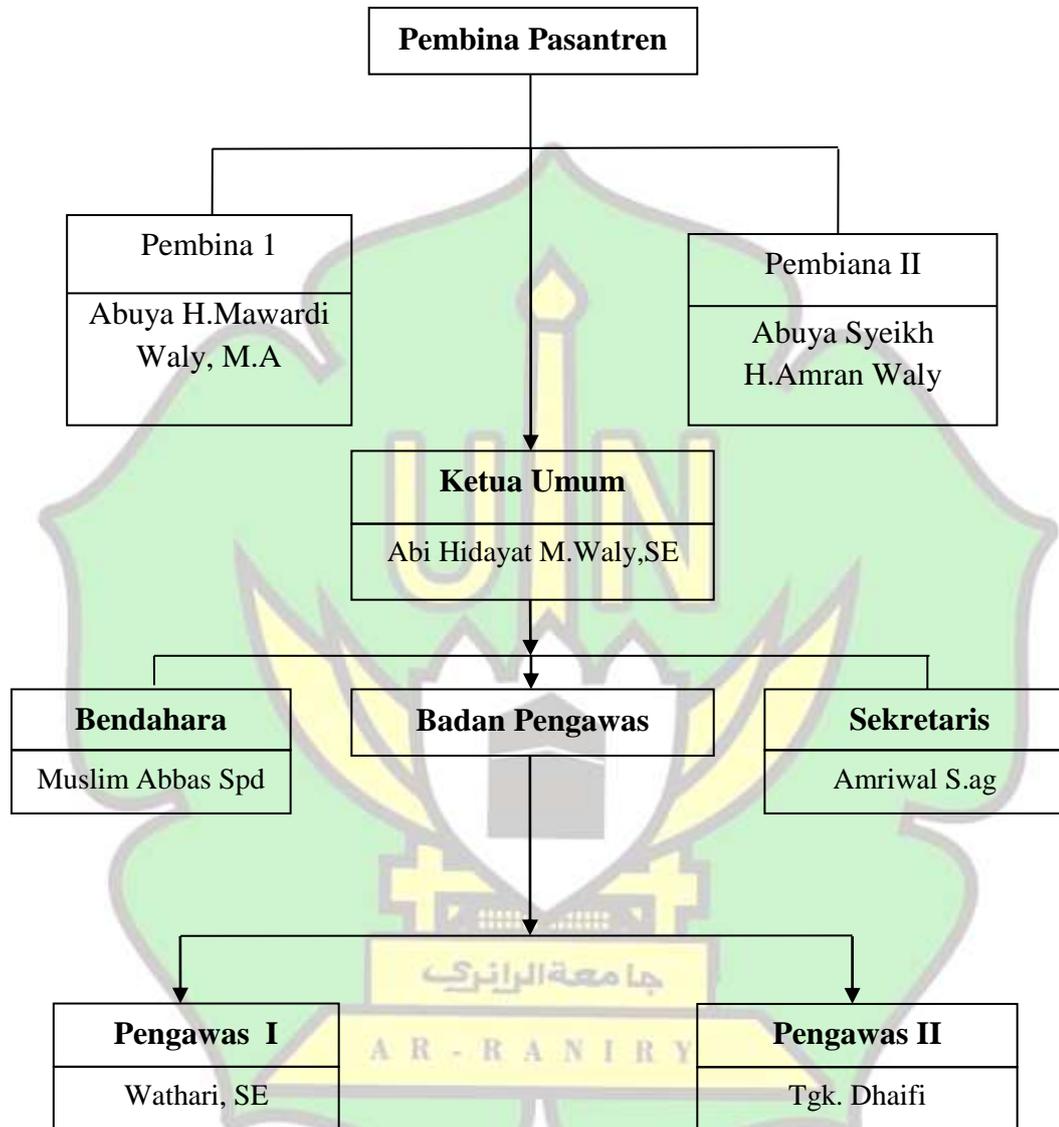
- Mantiq / Sabban Al-Malawy.
- Usnul Fiqh / Ghayatul Usnul.
- Bayan / Jauhar Maknun.
- Ma'ani.
- Tarikh / Nurul Yaqin.
- Tafsir / Tafsir Jalalain.
- Ulumul Quran / Al-Itqan.
- Khat / Imlak.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Dokumentasi dari Tgk. Akbarni, *Pengajar di Pasantren Darussalam Aceh Selatan*

**STRUKTUR KEPENGURUSAN YAYASAN PONDOK PASANTREN  
DARUSSALAM AL-WALIYYAH ACEH SELATAN  
2020-2021**



**Sumber** : Dokumentasi dari Dayah Darussalam Al-Waliyyah Labuhan Haji

## **B. Profil Abuya Prof.Dr. H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy**

Abuya Prof. Dr. H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy dilahirkan di Simpangharu Padang Kota, Muhibbuddin Waly dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1936, ia lahir sebagai putera tertua dari pasangan Syaikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy (ayah) dan Hajjah Rasimah (ibu). Ayahnya yang berasal dari Minangkabau merupakan ulama terkemuka dikalangan Tarekat Naqsyabandiyah. Ayah abuya muhibbuddin waly adalah seorang ulama besar yang berasal dari Minang Kabau, dari ayahandanya yang di Ranang Minang lebih dikenal dengan julukan Syeikh Mudo Waly. Dari ayahandanya mengalir darah ulama besar. Paman Syeikh Mudo Waly, misalnya, adalah Datuk Pelumat, seorang Wailullah yang termasyhur di Minangkabau, sebagaimana kedudukan pamannya, Syeikh Mudo Waly juga mewarisi karisma dan karamahnya. Ia pernah memindahkan anaknya dari Minangkabau ke Aceh dalam sekejap. Syeikh Mudo Waly adalah sahabat Syeikh Yasin Al-Fadany (asal padang) saat mereka berguru kepada Sayid Ali-Makky Al-Maliky Al-Maliky Al-Hasany di Mekkah. Karena persahabatan itu pula, beberapa tahun lalu Al-Maliky mengijazahkan seluruh tarekat yang dimiliki kepada Abuya. Diceritakan, ketika menunaikan ibadah haji. Abuya Muhibbuddin Waly mengisi waktunya dengan belajar tarekat dan menulis, waktu senggangnya juga dimanfaatkan untuk “ meramu” tiga kitab yang diharapkannya akan menjadi pegangan para murid dan umat Islam pada umumnya, yaitu Tafsir Waly (Tafsir Al-Qur’an), Fathul Waly (Komentaris atas Kitab Jauharatut Tauhid), dan Nahjatun Nadiyah Ila Martabatis Shufiyah ( sebuah kitab tentang ilmu tasawuf ). Dan ternyata ia mewarisi darah para Pujangga

Minang. Hal itu misalnya terbukti dalam kemahirannya menulis Syair. Belum lama ia juga mengijazahkan Syair Tasawuf tarekat yang diubahnya dalam dua bahasa, yaitu dengan bahasa Arab dan Melayu kepada murid-murid Tarekatnya syair yang cukup panjang ini menceritakan proses perjalanan suluknya, diselingi doa tasawuf kepada para pendiri beberapa tarekat besar dan guru-guru yang dimuliakannya. Mengenai perkembangan tarekat dewasa ini , ia menyatakan ,” saat ini ada pengerosan nilai (bertambahnya fungsi tarekat) dikalangan pengikut tarekat. Jika dimasa lampau tarekat diikuti oleh orang-orang yang benar hendak mencapai makrifatullah, kedekatan dengan Allah SWT, sekarang ini tarekat malah sering jadi tempat perlarian bagi orang-orang yang menemukan bantuan dalam hidup.” mengenai hubungan antara guru dan murid dalam tarekat, ia berpendapat , seorang mursyid adalah pengemudi biduk pengembaraan spiritual muridnya. Oleh karena itu seorang mursyid menjadi musuh, yaitu orang yang membantu kemudahan sang murid dalam melewati beberapa maqamat atau terminal spiritualnya.<sup>59</sup>

Tahun 2004 Abuya jatuh sakit dan seketika itu Abuya langsung dibawakan ke Malaysia bersama anaknya Amal Muhibbuddin Waly untuk berobat, banyak penyakit yang diderita Abuya saat itu, namun yang paling menonjol adalah penyakit gula darah, selain itu faktor lainnya adalah Abuya saat kelelahan karena beliau sering berdakwah ke beberapa tempat di Aceh. Bulan Maret Abuya dibawa pulang ke Aceh dan setibanya di Aceh beliau terlihat sehat, namun tiba-tiba kira Pukul 10 siang dan Abuya Jatuh sakit lagi, saat itu Abuya terlihat lemas sekali

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Habibi. Pimpinan Dayah Al-Waaliyyah pada tanggal 03 Desember 2020

akhirnya pihak keluarga saat itu langsung membawa Abuya kerumah Sakit Fakinah B.Aceh. Setiba disana Abuya dirawat Insentif oleh pihak rumah sakit tersebut. Sebelum Abuya meninggal Abuya sering membicarakan tentang kematiannya dan kuburan beliau dimana akan dikebumikan nanti, bahkan ada suatu hari Abuya seperti terlihat aneh ketika itu Abuya sedang istirahat tiba-tiba Abuya keluar dari pintu kamarnya dan bertanya:”siapa yang mengucapkan Assalamualakum tadi ?” kami heran heran ketika itu karena tidak ada tamu didepan rumah dan saat itupun keadaan rumah memang sedang kosong. Beberapa hari sebelum Abuya meninggal Abuya juga terlihat berbicara sendiri seperti berceramah padahal didepan Abuya hanya ada Amal Waly anak Abuya, menurut keterangan Amal, Abuya itu berbicara terus dan tak henti-henti dan Abuya selalu bertanya: “ apakah sudah waktu subuh padahal waktu subuh masih lama. Beberapa jam sebelum Abuya pergi, Abuya juga terlihat aneh saat itu. Abuya pernah menyuruh kepada anaknya untuk menyiapkan tikar dirumah sakit itu karena beliau mengatakan bahwa sebentar lagi akan hadir banyak tamu yang memakai baju putih yang melewati didepan kamar rumah sakit Abuya. Selain itu Abuya selalu menggerakkan tangannya untuk berdoa dan shalat dan akhirnya pukul 21:30 WIB Rabu malam Abuya Prof.Dr.Muhibbuddin Waly berpulang kehadirat Allah SWT.<sup>60</sup>

Abuya Muhibbuddin belajar tarekat naqsyabandiyah kepada ayahandanya, setelah dianggap cukup, belakangan Syeikh Mudo Waly menyerahkan pengangkatan anaknya menjadi mursyid kepada gurunya, Syeikh Abdul Ghani Al-

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Abu Mawardi. Pembina di Pasantren Darussalam pada tanggal 11 November 2020

Kampary (dari kampar) saat itu di pesisir laut sumatra ada dua mursyid besar yang tinggal di Riau, mereka termasyhur sebagai min jumlatil awlia (termasuk wali-wali Allah SWT). Yaitu Syeikh Abdul Ghani Al-Kampary yang kebanyakan murid-muridnya terdiri para ulama, dan Syeikh Abdul Wahhab Rokan (dari Rokan), yang muridnya adalah orang-orang awam. Belakangan Abuya Muhibbuddin Waly juga mendapatkan ijazah irsyad (sebagai mursyid). Tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyah dari ulama karasmatik K.H.Shohibul Wafa'Tajul'Arafin, silahturami dan selalu belajar kepda para ulama besar memang kebiasaan yang sudah mendarah daging selalu teringat wasiat ayahandanya. "jika engkau bertemu dengan orang alim, janganlah pernah mendebat cukup dengarkan nasehatnya bertanya seperlunya, minta doa dan ijazahnya, lalu cium tangannya, jika engkau bertemu dengan seorang ulama yang sombong dan banyak bicara debatlah dengan dia".<sup>61</sup>

Abuya Muhibbuddin Waly mengambil gelar doktor di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Kairo, dengan disertai tentang Pengantar Ilmu Hukum Islam. Lulus 1971, waktu kuliahnya terbilang singkat. Di Al-Azhar, teman satu angkatannya antara lain mantan Presiden RI K.H.Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Pada tahun 1944-1953 S.D s/d SLA di Darussalam Labuhanhaji Tapak Tuan, Aceh Selatan. Pada tahun 1954-1959 Perguruan Tinggi Islam Bustanul Muhaqqiqin Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan, tahun 1964 persamaan Ijazah Perguruan Tinggi Islam Bustanul Muhaqqiqin Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan dengan Magister Syari'at Islam , Spesialisasi Ushul Fiqh Al-Islam

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Habibi. Pimpinan Dayah Al-Waaliyyah pada tanggal 05 Desember 2020

(The Roots Theoretical Bases Of Islamic Law Section), Al-Azhar University, Faculty Of Islamic Statuce & Law, Cairo, Egypt. 1970 Dokter (ph.D) Syariah Islam, bidang Ushul Fiqh Al-Islamic (Spesialisasi The Roots –The Oricl-Of Islamic Law Scetion) Al-Azhar University. 1978/1979 Lemhannas (lembaga Pertahanan Indonesia) KRA XI,Jakarta. 1980 Penataran Calon Penatar P4 (Manggala P4 Nasional), Istana Bogor. 1984 Penataran Kewaspadaan Nasional (khusus Manggala P4 Nasional), Jakarta. Adapun kegiatan Akademik abuya pada tahun 1963 beliau menjadi sebagai Dosen Perguruan Tinggi Islam Bustanul Muhaqqiqin Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan. 1970-1976 beliau menjadi Dosen IAIN Fakultas Syari'ah Syarif Hidayatul 'illah, Jakarta. 1971-1974 Dosen (Status Guru Besar) Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta. 1976 Dosen IKIP Negeri, Jakarta. 1983 Dosen (Status Guru Besar) Pengajian Tinggi Masjid Nasional Istiqal. 1972 Pengajar tetap Majelis Ta'lim Masjid Bait Ar-Rahim, Istana Merdeka, Jakarta. 1980 Penatar Tingkat Nasional (Manggala P4). 1988 Professor Ilmu Hukum Islam, Institut Al-Qur'an (IIQ), Jakarta. Adapun pengalaman kerja Abuya Muhibbuddin Waly pada tahun 1963-1964 menjadi Direktur Perguruan Tinggi Islam Bustanul Muhaqqiqin Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan. 1964 Mudir 'Aam Pesantren /Perguruan Islam Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan. 1973-1975 Wakil Dekan Bidang Akademik , Fakultas Syari'ah, IAIN Syarif Hidayatul'llah , Jakarta.1971-1974 Wakil Rektor Bidang Akademis, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Jakarta. 1970-1976 Pengurus Besar Syuriah Nadhatul Ulama, Jakarta. 1975-1976 Anggota Majelis Syura Pusat, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Indonesia, Jakarta. 1974-1981

Pengurus Besar PGRI, Jakarta. 1978-1982 Pimpinan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Indonesia, Jakarta. 1978-1982 Pimpinan Pusat Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam (GUPPI) Indonesia, Jakarta. 1980-1982 Pimpinan Pusat Ketua Dewan Penasehat Persatuan Tarbiyah Islamiyah Daerah Istimewa Aceh. 1982-1983 Dosen (Status Guru Besar) Islamologi dan Hukum Islam Universitas 17 Agustus Jakarta. 1980-1983 Anggota Badan Sensor Film Nasional, Jakarta. 1981-1983 Staf Ahli Menteri Muda Koperasi. 1980-1982 Penasehat Ahli Kerohanian Direksi Pertamina Pusat. 1981-1983 Penasehat Ahli Direksi PN Tambang Timah. 1981-1982 Anggota Panitia Perumus Kebijakan, Evaluasi dan Pertimbangan Perkiraan Obat, Makanan, Minuman, Kosmetika Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI. 1982 Ketua Umum Rabithahatul Ulamail Muslimin Al-Sunniyyan (Ikatan Ulama Ahli Al-Sunnah wa Al-Juma'ah) Indonesia, Jakarta. 1984-1987 Ketua Umum Badan Pengurus Lembaga Pendidikan Al-Qur'an, Di Ponogoro, Jakarta. 1983-1988 Anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia (DPA RI). 1988-1990 Guru Besar Pengajian Islam Tinggi Khusus ( Kitab-Kitab Kuning), Masjid Agung A'araf Walisanga Jakarta Pusat. 1988 Penetar Tingkat Nasional yang ditugaskan secara penuh pada BP-7 (KEPRES No. 307/M Tahun 1988, 14 November). 1991 Ketua Dewan Pakar ICMI KODYA, Batam . 1992 Penyerah, Universiti Islam Antarbangsa, Kualu Lumpur, Malaysia.<sup>62</sup>

Abuya Muhibbuddin Waly Al-Khalidy memiliki dua orang istri dan sembilan anak. Nama-nama anak Abuya Muhibbuddin Waly :

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Habibi. Pimpinan Dayah Al-Waaliyyah pada tanggal 04 Desember 2020

- a. Taufiq Muhibbuddin Waly (Dokter S.PD).
- b. Hidayat Muhibbuddin Waly ( Sarjana Ekonomi SE).
- c. Rahmat Muhibbuddin Waly (Sarjana Sastra Inggris).
- d. Wahyu Muhibbuddin Waly ( Sarjana Hukum SH).
- e. Amal Muhibbuddin Waly (Sarjana Hukum SH).
- f. Habibie Muhibbuddin Waly (Sarjana Tafsir Al-Qur'an dan Hadits S.TH).
- g. Maulana Muhibbuddin Waly (Sarjana Pendidikan Islam S.Pdi)
- h. Nadia Muhibbuddin Waly..
- i. Sovia.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi Habibi selaku pimpinan Dayah Al-Waaliyah mengatakan bahwa :

“Kehidupan sehari-hari Abuya Prof.Dr. H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy beliau hidup seperti mana ulama-ulama lain beliau tidak pernah daripada mengajar baik dirumah ataupun dalam satu majelis, dirumah beliau juga membuka pelajaran, pengajian kemudian disisi lain tingkah laku beliau dalam sehari-hari juga tergambarkan sebagaimana keulamaan beliau atau sebagaimana kesufian beliau tentu kita tau para ahli ulama dan para sufi itu kehidupan sehari-hari beliau itu tidak pernah lepas dari beribadah kepada Allah SWT, tidak pernah lepas dari berzikir kepada Allah SWT tidak pernah lepas dari pada aktivitas ubudiyah kepada Allah SWT. Jadi Alm Abuya Muhibbuddin Waly, cara makan beliau , cara shalat, cara beliau mendidik keluarganya, cara beliau mendidik anak-anaknya yaitu tidak lepas dripada ajaran tasawuf. Maka, “ jadi selaku saya anaknya melihat bahwa Alm Abuya Muhibbuddin Waly ayah saya sendiri beliau mendidik kami itu lebih kepada akhlakul karimah yaitu yang harus dimiliki oleh umat muslim, adapun contoh akhlak tersebut adalah sikap rela berkorban, jujur sopan, santun, tawakal, adil, sabar, dan lain sabgainya. Kemudian aktivitas beliau ubudiyah beliau kepada Allah SWT tidak pernah lupa dan tidak pernah libur dalam satu hari beliau itu selalu slahat tahajud, shalat dhuha, berzikir dan kemudian beliau paling sering saya melihat beliau itu salalu membaca kitab baik malam, baik pagi, sore bahkan beliau pernah membaca kitab dari mulai dhuha sampai sore tidak pernah lepas dari pada kitab, jadi bertumpuk-tumpuk kitab beliau dimanapun beliau duduk itu selalu kitab bertumpuk-tumpuk karna beliau

---

<sup>63</sup> Dokumentasi dari Tgk. Akbarni , *Pengajar di Pasantren Darussalam Aceh Selatan*

memeng begitu aktivitas sehari-hari beliau selain ubudiyah kepada Allah SWT selalu membaca kitab”.<sup>64</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy merupakan seorang ulama yang selalu mengutamakan ibadahnya kepada Allah SWT. Abuya Prof. Dr. H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy mengajarkan kepada para santrinya atau masyarakat sekitar untuk selalu belajar ilmu agama, melaksanakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan-Nya.

### **C. Dakwah Menurut Abuya Prof.Dr. H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy**

Penelitian memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang dakwah tasawuf menurut Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy di Pasantren Darussalam AL-Waliyyah Aceh Selatan.

Pada bab sebelumnya sudah dibahas mengenai tentang dakwah. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang dakwah menurut Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy.

Peneliti melakukan studi pustaka dan lapangan untuk mengetahui bagaimana dakwah yang diterapkan oleh Prof. Dr.Tgk. Muhibuddin Waly Al-Khalidy. Peneliti melakukan wawancara dengan pempinan pasantren Darussalam Murid Prof. Dr,Tgk.Muhibudin Waly Al-Khalidy. Hasil wawancara yang telah dilakukan dijabarkan sebagai berikut.

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Habibi. Pimpinan Dayah Al-Al-Waaliyyah pada tanggal 08 Desember 2020.

## 1. Da'i

Da'i yang dimaksud orang ( individu atau kelompok) yang sedia mempersiapkan diri untuk memegang atau melakukan tugas dakwah. Pada dasarnya tugas pokok da'i yaitu meneruskan tugas Nabi Muhammad Saw, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT seperti termuat dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah. Lebih tegas lagi bahwa tugas da'i merealisasikan ajaran-ajaran dan Sunnah ditengah masyarakat sehingga Alquran dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntut hidupnya.

Da'i memiliki peran yang sangat menentukan keefektifan sebuah proses dakwah . suatu pesan akan mudah tersampaikan kepada mad'u apabila da'i yang menyampaikan sesuatu dakwah memiliki kredibilitas yang baik. Dakwah yang dimiliki oleh da'i agar tujuan da'i tersampaikan dengan adanya pesan yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abu Mawardi selaku pimpinan Dayah Darussalam Darussalam Al-Waliyyah mengatakan bahwa :

“Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy merupakan seorang penda'i yang dikenal dan dikagumi oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimilikinya dan akhlak yang mulia. berdakwah dengan bijaksana, dan juga beliau berdakwah dengan lemah lembut, beliau tidak pernah memaki jamaah yang mengaji pada beliau, berdakwah dengan bahasa yang mudah dicerna sehingga audien atau murid beliau bisa dipahami dengan baik mulai dari golongan paling bawah, anak-anak pun bisa mengerti bahasa beliau , Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy tidak menggunakan bahasa istilah-istilah yang sulit dimengerti oleh orang lain, Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy tunjukan bagaimana dakwah dengan perilaku beliau sehari-hari begitulah cara beliau menyampaikan dakwahnya, Dr.Tgk.Muhibuddin Waly juga Tidak memiliki harta yang banyak, tidak memiliki rumah besar selama di Darussalam, mobil mewah, akhlak beliau itu betul-betul bisa diteladani”.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Abu Mawardi. Pimpinan Pasantren Darussalam pada tanggal 11 November 2020

Adapun Hasil Wawancara dengan Abi Muklis Pimpinan Dayah Ruuhkul Al-Atiq Al-Walyyah juga mengemukakan bahwa:

“Abuya Prof Dr.H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy istiqamah dalam menjalankan dakwahnya sehingga dalam kondisi dan situasi bagaimanapun beliau tetap mengambil kesempatan untuk mendakwahkan orang yang dekat dengannya kepada ahlusunnah wal jamaah beliau. Beliau juga menyampaikah dakwahnya dengan lemah lembut, dangan bahasa yang mudah dimengerti oleh siapa saja”.<sup>66</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Abi hidayat selaku keluarga dari Abuya Prof . Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy mengatakan bahwa beliau selalu menyampaikan dakwah dengan bijaksana, dan menyampaikan dakwahnya dengan lemah lembut, tidak pernah berkata kasar kepada jamaahnya, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat atau jamaahnya. Selalu memberi tahukan kepada jamaahnya apa yang dilarang oleh Allah SWT dan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Beliau juga mengajak jamaahnya untuk selalu berbuat kebaikan , berbuat hal-hal yang bermamfaat bagi orang lain dan juga untuk diri sendiri. Dakwah yang beliau ajarkan untuk mengajak jamaahnya atau masyarakat sekitarnya dengan cara bijak sana kepada jalan Allah SWT yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>67</sup>

Hal lain juga dikuatkan oleh Abi Musliadi selaku pengajar di Dayah Darussalam Al-Waliyyah mengatakan bahwa :

Abuya Prof. Dr.H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy menyampaikan dakwahnya dengan bijaksana dan hikmah, dengan lemah lembut, agar mad'u

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Mukhlis.Pimpinan Dayah Ruuhkul Al-Atiq Al-Walyyah pada tanggal 09 Desember.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Abi Hidayat. Keluarga Abuya Muhibbuddin Waly pada tanggal 11 November 2020.

mudah memahami apa yang disampaikan oleh Abuya Prof. Dr.H.Muhibuddin Waly Al-Khalidy. Tujuan beliau berdakwah hanya untuk terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup santrinya, jamaahnya dan masyarakatnya di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.<sup>68</sup>

Penjelasan di atas menyampaikan bahwa Abuya Prof. Dr.H.Muhibuddin Waly Al-Khalidy menyampaikan dakwahnya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjadikan santri, jamaahnya mendapatkan keridho Allah SWT dan juga untuk mendapatka kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Mad'u

Objek dakwah adalah orang-orang yang menjadi sasaran kegiatan dakwah. Secara umum dapat dikatakan bahwa siapa saja yang mendapat seruan atau ajakan, panggilan atau himbauan kepada kebaikan, meninggalkan kejahatan, atau kemungkarannya. Adapun objek dakwah yang dilakukan oleh Abuya Prof. Dr.H.Muhibuddin Waly Al-Khalidy disampaikan berdasarkan beberapa kategori yaitu:

Hasil wawancara dengan Abi Habibi selaku Pimpinan Dayah Al-Waaliyyah mengatakan bahwa :

Berdasarkan pendidikan, dakwah yang disampaikan tidak dibatasi, pada jenjang pendidikan yang dimiliki oleh mad'u itu sendiri, akan tetapi dakwah tersebut dapat dipelajari oleh siapa saja yang ingin belajar kepada Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy. Berdasarkan jenis kelamin, dakwah yang

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Musliadi. Pengajar di Pasantren Darussalam Al-Waliyyahh pada tanggal 23 November 2020.

disampaikan oleh Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy ditunjukkan untuk semua orang baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.Berdasarkan usia, dakwah yang disampaikan oleh Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy dapat diperoleh untuk semua usia, hal ini dikarenakan berbagai kajian dapat diajarkan kepada siapa saja, akan tetapi biasanya Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy mengelompokan santri yang diajarkan berdasarkan materi yang disampaikan, sehingga santri dapat belajar secara berkesinambungan. Berdasarkan Geografi Wilayah, dakwah yang disampaikan tidak dibatasi oleh Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy siapa saja bisa diberikan kesempatan untuk belajar ilmu agama ditempatnya”.<sup>69</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Abi Musliadi selaku pengajar di Dayah Darussalam Al-Waliyyah mengatakan bahwa :

“Abuya Prof. Dr. H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy menyampaikan dakwahnya kepada siapa pun yang mau ingin memperdalam ilmu agama Islam. Beliau tidak pernah membeda-bedakan, semua mau beliau ajarkan kepada mereka, baik anak-anak, remaja dan lain sebagainya, beliau juga tidak pernah memandang siapa yang akan belajar kepada beliau”.<sup>70</sup>

Hasil wawancara dengan Abu Mawardi selaku Pimpinan Pasantren Darussalam Al-waliyyah mengatakan bahwa :

Abuya Prof. Dr. H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy menyampaikan dakwahnya kepada manusia menjadi sasaran dakwahnya atau manusia penerima dakwah. Baik itu dari segi individu maupun sebagian kelompok. Beliau mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat pedesaan, perkotaan atau

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Habibi. . Pimpinan Dayah Al-Waaliyyah pada tanggal 08 Desember 2020.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Musliadi. Pengajar di Pasantren Darussalam pada tanggal 23 November 2020.

kota kecil serta masyarakat di daerah tersebut. Dari segi tingkat usia dan ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.<sup>71</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy menyampaikan dakwahnya kepada siapapun, baik itu dari segi pendidikan, usia, pendesaan, dan jenis kelamin.

### 3. Metode

Metode dakwah adalah cara menyampaikan dakwah, yang dimaksud disini adalah bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy, yakni sebuah cara menyampaikan ide kepada orang lain dengan tujuan untuk merubah sikap atau tingkat laku sehingga yang diajak mau mengikuti dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh seorang da'i.

Hasil Wawancara dengan Abi Habibi. Pimpinan Dayah Al-Waaliyyah mengatakan bahwa Metode dakwah yang dilakukan oleh Abuya Prof. Dr. Tgk. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy dakwah yang dilakukan dengan beliau berbeda, dulu masa Alm Abuya Muda Waly sistem dakwah yang dilakukan oleh Abuya Muda Waly adalah dengan memperbanyak Dayah ataupun pesantren-pesantren diseluruh Aceh, makanya beliau berpesan kepada santri-santrinya untuk selalu mengembangkan Dayah di tiap wilayah atau pelosok-pelosok desa demi untuk mengajarkan Agama kepada masyarakat-masyarakat yang tidak mengetahui ilmu agama, setelah masa Abuya Muda Waly tidak ada lagi, maka Abuya Muhibbuddin Waly juga berdakwah dengan sebagaimana dengan Alm Muda

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Abu Mawadi. Pimpinan Pasantren Darussalam pada tanggal 11 November 2020.

Waly tetapi sistemnya sedikit berbeda, yang dilakukan oleh Abuya Muda Waly mengembangkan dan memperbanyak Dayah tetapi yang dilakukan oleh Abuya Muhibbuddin Waly beliau mengembangkan dakwah dengan ilmu modern karena nuasa berpikir beliaupun tidak hanya mengembangkan disetiap wilayah atau pelosok, tetapi beliau masuk kedalam sistem pemerintahan, termasuk dulu beliau mengajar di masjid Istiqal dipercayai oleh Presiden B.J. Habibie, Presiden Soeharto menjadi salah seorang yang terpenting dalam kementerian Agama yang mengembangkan ilmu agama didalam instansi pemerintahan.

Selain itu Beliau juga mengembangkan ilmu agama dengan sistem politik dalam dakwahnya, kemudian beliau juga pernah menjadi anggota Sensor Film yang juga saat itu beliau mengembangkan sistem dakwah di daerah Jakarta, Batam dan beberapa wilayah lainnya.<sup>72</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Abi Hidayat selaku keluarga dari Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy. Ada juga metode dakwah yang dilakukan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy yaitu dengan metode *bil-lisan* (melalui ucapan langsung) metode *bill-hal* (perbuatan) dan metode *bil-kitabah* (tulisan/kita) menggunakan media lisan yaitu berdakwah secara langsung dengan menyampaikan berbagai ilmu kepada para pengikutnya.<sup>73</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Abi Musliadi selaku pengajar di Pasantren Darussalam Al- Waliyyah ada beberapa metode dakwah yang dilakukan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy:

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Abi Habibie. Pemimpin Dayah Al-Waliyyah pada tanggal 08 Desember 2020.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Hidayat. Keluarga Abuya Muhibbuddin Waly pada tanggal 11 November 2020.

Berdakwah melalui media tulisan, yaitu menggunakan beberapa karya ilmiah seperti :

- a. Al-Ijtihad Fi Al-Fiqh Al-Islami (Ijtihad Dalam Hukum Islam), 1970. Thisis ph.D. dari Fakultas Syari'ah dan Qanum, Universitas Al-Azhar.
- b. Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf (4 jilid). 1972-8.
- c. Ulama Menurut Islam (Mahiyat Al-Ulama Fi Al-Islam-Naskah Seminar PB N.U.1976).
- d. Asuransi dalam Pandangan Syari'at Islam (Alta'min Fi Al-Syari'ati Al-Islamiyah-Naskah Seminar PB N.U.1975).
- e. Tarawih dan Witir serta Ibadat-ibadat yang Bertalian dengannya Menurut Sunnah Rasul dan Sunnah Sahabat dan Pengalaman Para Ulama Islam Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (1985).
- f. Dari Manakah Datangnya Istilah Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (1985).
- g. Apakah yang dimaksud dengan Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah menurut Istilah Para Ulama Islam (1985).
- h. Pembauran WNI Keturunan Cina untuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional (Agustus 1984).
- i. Beberapa Catatan Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pendesaan (Juni 1985).

- j. Agama dan Pesantren (Desember 1983)
- k. Dan lain-lain juga, juga tulisan-tulisan Ilmiah diberbagai Majalah, seperti Majalah BP7 Pusat dan lain-lain.
- l. Kitab Kapita Kebathinan Islam.
- m. Yasin Mustajabah.
- n. Tafsir Yasin Waliyul Waliyah.
- o. Dan beberapa Artikel Pengajian Tingkat Tinggi, Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.<sup>74</sup>

Hasil wawancara dengan Abi Muklis mengatakan bahwa Sitem Madrasah, para sistem ini para pelajar atau murid beliau menggunakan bangku dan papan tulis, pada sistem ini tidak ditekankan khatam kitab, tetapi harus banyak diskusi tentang pendalaman, contohnya, apabila pelajar Fiqh yang dibaca adalah kitab Tuhfah Al Muhtaj Syarah Minhajul Thalibin karangan Syaikh Islam Ibnu Hajar Al-Haitami, maka yang dibaca hanya sekitar 5 baris saja, dan dilanjutkan dengan pembahasan pada matannya, Syarahnya serta Hasyiah-Hasyiahnya serta pendalaman berdasarkan dalil-dalilnya baik dari Alquran dan Hadits ataupun disiplin ilmu lainnya ini memang memakan waktu yang lama, tetapi bila para santri terbiasa dengan sistem ini maka akan menghasilkan pemahaman yang mendalam memahami kitab kuning. Rupanya kedua sistem ini sangat menarik sehingga banyak santri yang berdatangan ke Darussalam yang berasal dari berbagai daerah.

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Musliadi. Pengajar di Pasantren Darussalam pada tanggal 23 November 2020.

Sistem Qadim, yakni sistem pendidikan yang telah berjalan bagi para ulama sebelumnya. Sistem ini menekankan supaya kitab-kitab yang dipelajari mesti khatam. Oleh karena itu guru hanya membaca, menerjemahkan dan menjelaskan sepintas lalu makna yang terkandung didalamnya.<sup>75</sup>

Dari keterangan di atas adalah Abuya Prof. Dr. H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy menyampaikan dakwahnya dengan metode tulisan, yaitu berdasarkan kitab-kitab atau buku-buku, berdasarkan madrasah, yaitu dengan sistem belajar mengajar di pasantren tersebut, dan juga berdasarkan yakni sistem pendidikan yang telah berjalan bagi para ulama sebelumnya. Sistem ini menekankan supaya kitab-kitab yang dipelajari mesti khatam. Oleh karena itu guru hanya membaca, menerjemahkan dan menjelaskan sepintas lalu makna yang terkandung didalamnya.

#### **4. Materi**

Materi yang disampaikan meliputi semua aspek kehidupan. Akan tetapi terkadang disesuaikan juga dengan kondisi dan kebutuhan para santrinya. Pada waktu tertentu dakwah yang disampaikan juga disesuaikan dengan waktu tertentu contohnya seperti dibulan Suci Ramadhan yaitu saat menyambut bulan puasa, materi yang disampaikan juga akan lebih banyak dan berkaitan dengan bulan puasa, membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah puasa, akan tetapi aspek tentang kehidupan sehari-hari tetap dibahas.

Hasil wawancara dengan Abi Mukhlis juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan adalah *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. *Takhalli* atau penarikan diri

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Mukhlis.Pimpinan Dayah Ruuhkul Al-Atiq Al-Walyyah pada tanggal 09 Desember

sang hamba hanya menginginkan dirinya dekat dengan Allah haruslah menarik dirinya dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dari Allah SWT. *thakhalli* yaitu mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti sombong, dengki, iri hati, cinta kepada dunia, cinta kedudukannya, dan sebagainya. Maksudnya adalah membiasakan diri dari sifat-sifat yang melakukan perbuatan yang baik, berusaha agar selalu galam perilaku yang baik yang berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir maksudnya kewajiban yang bersifat forma, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. *Tahalli* berarti menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang mulia seperti kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, kedermawasaan, sabar, keikhlasan, tawakal kerelaan, cinta kepada Allah SWT dan lain sebagainya, termasuk didalamnya adalah banyak beribadah, berzikir dan muqarabah kepada Allah SWT. *Tajalli* berarti pernyataan atau penampakan. *Tajalli* adalah terbukanya tabir yang menghalangi hamba dengan-Nya sehingga hamba menyaksikan tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya istilah lain yang memiliki kedekatan.<sup>76</sup>

Landasan dakwah yang digunakan oleh Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy merupakan Alquran dan Hadits, beliau menggunakan semua Ayat dan Hadis menurut permasalahan yang dipertanyakan kepadanya dan sesuaikan dengan keadaan yang terjadi. Sehingga ajaran-ajaran yang disampaikan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu murid Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy yang menyampaikan bahwa Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Mukhlis.Pimpinan Dayah Ruuhkul Al-Atiq Al-Walyyah pada tanggal 09 Desember 2020.

hanya menggunakan Alquran dan Hadis sebagai pedoman dalam mengembangkan dakwah.

### **5. Media**

Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy menggunakan beberapa media dalam menyebarkan dakwah. Adapun media dakwah yang digunakan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy adalah media Tradisional, yaitu menggunakan mimbar sebagai media dakwah, hal ini dilakukan agar memudahkan para santri mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy. Media lainnya yang digunakan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy dalam mengajarkan tasawuf adalah media majelis zikir yang dilakukan biasanya pada malam rabu secara bersama-sama. Dan pada hari selasa itu jamaah dari berbagai macam desa, kabupaten datang ke Darussalam mengikuti zikir tersebut yang dipimpin oleh Abuya Prof. Dr.H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy.<sup>77</sup>

### **6. Efek Dakwah**

Keberhasilan Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy dalam berdakwah luar biasa. Masyarakat sekitar sangat senang bila mendapatkan kesempatan belajar atau berdiskusi bersama Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy. Banyak masyarakat yang berdatangan dari luar daerah untuk menuntut ilmu dan belajar Agama dengan Abuya Prof .Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy. Adapun efek dari dakwah yang disampaikan bertujuan terhadap tiga aspek penting yaitu :

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Musliadi. Pengajar di Pasantren Darussalam pada tanggal 11 November 2020.

a. Efek Kognitif

Efek kognitif ini merupakan efek yang timbul dari pemikiran para santri atau pengikut dari suatu dakwah. Efek kognitif ini memberikan efek yang besar kepada para pengikut Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy, khususnya dalam mengambil kesimpulan dan kebenaran dari suatu penyampaian yang dilakukan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy (dakwah). Sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh logika dan diyakini. Hasil penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy menunjukkan adanya efek kognitif, hal ini dapat terlihat dari antusias masyarakat dalam belajar ilmu agama melalui Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy.

b. Efek efek

Pada efek ini masyarakat yang telah menerima pemikiran dari dakwah yang disampaikan dan membuat keputusan untuk mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy. Hal ini terlihat tidak ada masyarakat yang komplain dengan ajaran yang disampaikan dan ajaran beliau diterima oleh masyarakat.

c. Efek Behavioral

Pada efek ini masyarakat yang telah menerima dakwah yang telah disampaikan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak atau bertingkah laku setelah para santri mengerti apa yang telah diketahuinya, kemudian masuk kedalam perasaannya, maksudnya timbullah keinginan untuk bertingkah laku sebagaimana yang diajarkan atau disampaikan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibuddin Waly Al-Khalidy.

**D. Tasawuf Menurut Abuya Prof. Dr. H. Muhibudin Waly Al-Khalidy.**

Adapun Hasil wawancara dengan Abi Habibi pimpinan dayah Dayah Al-Waaliyyah tentang tasawuf mengatakan bahwa :

“ajaran tasawuf yang Abuya ajarkan sama seperti dengan ajaran tasawuf seperti mana biasanya. Ajaran tasawuf itu hakikatnya adalah mengembangkan tarekat, mengembangkan ilmu akhlak dan mengembangkan ilmu tasawuf dalam beberapa kaidah diajarkan oleh ahli-ahli tasawuf terdahulu. Namun dengan kemudian Abuya Muhibuddin Waly mengajarkan ilmu tasawuf itu fokus kepada tasawuf dalam bidang tarekat, jadi tasawuf itu ada tasawuf akhlak, tasawuf zikir, batin, Alm Abuya ini mengajarkan tasawuf dengan ilmu tarekat, jadi dalam tarekat itu Alm Abuya Muhibuddin Waly mengajak para muridnya, jamaahnya untuk selalu mengingat Allah SWT dalam majelis zikir atau dalam komunitas zikir. Ajaran tarekat yang diajarkan oleh Alm Abuya Muhibuddin Waly adalah Tarekat Naqshabandiyah yang pada hakikatnya adalah berasal dari ayahnya sendiri yaitu Abuya Syeikh Muhammad Waly. Jadi ajaran tasawuf yang dilakukan oleh Abuya Muhibuddin Waly Al-Khalidy adalah seperti mana biasanya oleh para ahli sufi dunia, namun oleh demikian beliau fokus kepada ajaran tasawuf dalam bidang tarekat yaitu tarekat Naqshabandiyah dan beberapa tarekat lain yang seperti tarekat Syadzillah, Syattariyah”.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Habibi.Pimpinan Dayah Al-Waaliyyah pada tanggal 08 desember 2020.

Adapun hasil wawancara dengan Abi Musliadi pengajar di pasantren Darussalam Aceh Selatan mengatakan bahwa :

“kalau perkembangan tasawuf dipasantren itu sangat berkembang sehingga seluruh santri itu mengamalkan tarekat, dipasantren Darussalam itu tasawufnya dibidang tarekat itu nasyabandi, jadi semua santri mengamalkan tarekat nasyabandiyah itu, bahwakan salah satu rutinitas dipasantren itu bertawajoh secara berjamaah kesemuanya mulai dari santri hingga dewan guru pada setiap malam rabu itu tawajoh bersama yang dipimpin oleh Abuya, dan pada hari selasa itu jamaah itu tarekat dari berbagai macam desa untuk mengikuti tarekat bersama yang dipimpin oleh abuya”.<sup>79</sup>

Hakikat tasawuf yang diajarkan oleh Abuya Prof.Dr. H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy itu hakikat tasawuf yang diajarkan ajaran tarekat Naqsabandiyah, maka hakikat tasawuf beliau itu adalah hakikat zikir, jadi beliau selalu mengajarkan zikir, mengajarkan ubudiyah, cara mengingat Allah SWT melalui tawajoh, sulok begitulah cara Alm Abuya Muhibbuddin Waly memegang hakikat ketasawufan. Kemudian hakikat tasawuf menurut beliau itu adalah lebih kepada Akhlakul karimah, karena sebagaimana para ahli sufi lainnya akhlakul karimah merupakan poin terpenting dalam bidang tasawuf itulah sebabnya kehidupan sehari-hari beliau itu selalu dengan ilmu akhlak, jadi beliau tidak pernah lepas dari kitab karena beliau terus menuntut ilmu dan tidak pernah dari ubudiyah akhlakul karimah karena beliau begitu diajarkan oleh ayahnya sendiri yaitu Abuya Syeikh Muhammad Waly, jadi ada dua poin hakikat ketasawufan Abuya Prof.Dr. H.Muhibbuddin Waly Al-Khalidy yang pertama beliau tidak pernah lepas dari pada zikir karena hakikat tasawuf adalah zikir. Kemudian yang kedua beliau tidak pernah lepas dari pada akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yaitu akhlak, akhlak itu sangat luas akhlak dalam istirahat, akhlak

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Musliadi. Pengajar di Dayah Darussalam pada tanggal 23 November 2020.

dalam makan, minum, akhlak dalam tidur dan akhlak menuntut ilmu dan lain sebagainya.

Adapun ajaran-ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy adalah :

a. Tobat

Ajaran tobat disampaikan untuk menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan, menyesal atas perbuatan dosa, kembali kejalan Allah SWT , setelah melakukan kemaksiatan yang telah dilakukan itu menjadi anggota-anggota lahir, (mata , kepala, telinga, kaki, tangan kemaluan) patut dengan syariat islam yang telah ditetapkan dan berjanji tidak akan pernah mengulangi lagi perbuatan dosa itu kembali. Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy mengajarkan kepada santri dan pengikutnya untuk selalu bertaubat atas dosa-dosa yang telah diperbuat, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.<sup>80</sup>

b. Al-Wara'

Dr.Tgk.Muhibuddin Waly Al-Khalidy mengajarkan menjauhkan diri *wara'* dari sesuatu yang menjadi kerguan hatinya dan ganjalan didadanya untuk mendapatkannya, ini tentu tidak bisa diketahui kecuali oleh mereka yang hati bersih

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Hidayat. Keluarga dari Abuya Muhibuddin Waly pada tanggal 11 November 2020.

dan orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran hakiki.

c. Az-zuhud

Zuhud yang diajarkan adalah kesungguhan menuju kepada jalan Allah SWT yang mencurahkan segala-galanya untuk Allah SWT, yang ridha dengan segala kekuatan Allah SWT dan mereka yang bergantung atau tawakal hanya kepada Allah SWT. Sedangkan menjauhkan diri (zuhud) dari masalah duniawi merupakan segala kebaikan dan ketaatan.

d. Ridha

Ridha adalah menjadi hati seseorang hamba merasa tenang di bawah kebijakan hukum Allah SWT. Adapun yang terjadi dalam kehidupan dapat diterima dengan baik tanpa adanya keluh kesah ataupun sikap-sikap yang berlebihan. Ridha atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, ridha atas segala cobaan yang dirikan oleh Allah SWT.

e. Tawakal

Tawakan adalah rasa pasrah hamba-Nya kepada Allah SWT Dan disertai dengan segala daya dan upaya yang mematuhi. Setia dan mematuhi segala perintah-Nya. Orang yang memiliki sikap tawakal akan senantiasa bersyukur jika mendapatkan sesuatu keberhasilan dari usahanya sendiri. Hal ini karena ia menyadari bahwa keberhasilan itu didapatkan atas izin dan

kehendak Allah SWT. Sementara itu jika mengalami kegagalan orang yang mempunyai sifat tawakal akan ikhlas dan menerima keadaan tersebut tanpa merasa putus asa, ia menyadari bahwa itu pasti keputusan Allah SWT.

f. Dzikir

Zikir adalah merupakan peran yang sangat penting dimana umat Islam dituntut untuk selalu berzikir kepada Allah SWT, zikir juga merupakan sebuah aktivitas ibadah dalam umat muslim untuk mengingat Allah SWT dan zikir adalah suatu kewajiban umat Muslim untuk mengingat Allah SWT, diantaranya adalah menyebut dan memuji nama Allah SWT, zikir adalah salah satu kewajiban yang tercantum dalam Alquran.

g. Taqwa

Taqwa merupakan ketaatan kepada Allah SWT dengan penuh keimanan dan *ihatisab* (berharap pahala) dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya.

h. Sabar

Sabar adalah suatu sikap ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. menahan segala emosi dan keinginan Seta bertahan dalam kondisi yang mengeluh , bisa mengendalikan diri dan juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai sikap sabar.

Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepada dengan jasadnya tidak ada keimanan yang tidak disertai dengan kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala.

i. Mujahadah

Mujahadah adalah bersungguh-sungguh melawan nafsu, kesungguhan hati untuk mengerakkan segala kekuatan dan kemampuan untuk menerapkan ajaran ajaran atau nilai-nilai Agama Islam didalam kehidupan sehari-hari.

j. As-syukr

Rasa syukur ini adalah rasa berterima kasih atas apa yang kita miliki berasal dari Allah SWT dengan rasa syukur ini seseorang akan merasakan begitu besar karunia Allah SWT Yang diberikan kepada hamba-Nya, sehingga akan senantiasa akan bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada kita oleh Allah SWT.

k. Al-faqr Faq

Faqr adalah sikap hidup yang tidak memaksakan dirinya untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhannya.<sup>81</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dakwah tasawuf yang disampaikan oleh Abuya Prof.Dr.H.Muhibbuddin Waly merupakan satu cara

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Habibi. Keluarga Abuya Muhibbuddin Waly pada tanggal 11 November 2020

untuk memperkenalkan ajaran tasawuf yang berisikan nilai-nilai dan norma-norma penting dalam kehidupan. Ajaran tasawuf yang disampaikan oleh Abuya Prof.Dr.H.Muhibbuddin Waly akan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dalam beribadah kepada Allah SWT dan bersikap baik kepada manusia.

Penyampaian dakwah tasawuf juga mengalami hambatan yaitu para santri sulit mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang didapatkan tidak sepenuhnya dapat diamalkan. Ajaran tasawuf memang tidak mudah untuk dikuasai, sehingga banyak santri yang hanya mempelajari saja tetapi tidak mengamalkannya dalam kehidupan. Bahkan pada akhirnya santri menjadi bosan dan tidak mengikuti lagi proses dakwah tasawuf tersebut.

Kekurangan dan kelebihan orang tasawuf :

Orang yang bertasawuf itu mencoba untuk menjadi manusia yang sempurna, karna dalam tasawuf kita coba berakhlak yang mulia, dengan akhlak Alquran dan akhlak Rasulullah, jadi akhlak Rasulullah beliau miskin, maksud dari arti miskin beliau tidak mencintai jabatan, tidak cinta kepada makhluk dan tidak pendendam itulah akhlak orang tasawuf. Maka seluruh pengikut ajaran tasawuf mereka itu mencoba memperbaiki akhlaknya dari akhlak yang tidak baik menjadi akhlak yang baik. Jadi, dalam kata tasawuf tidak ada yang melalukan akhlak yang tercela, dalam tasawuf itu tidak ada yang namanya kekurangan karena kita mencoba menjadi manusia yang sempurna, manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak yang mulia. Barangkali dari segi duniawi kekurangan orang tasawuf itu ialah tidak mencintai dunia tidak ingin menguasai orang lain, kurangnya makan,

karena banyaknya makan bisa menguatkan nafsu syahwat dan sebagainya .kelebihan orang yang bertasawuf diantaranya mereka itu ridha dengan apa yang sudah ditentukan dibagikan untuk mereka oleh Allah SWT, ridha dengan kadar Allah SWT. Orang bertasawuf orang yang tidak bertasawuf jika kemauan atau nafsunya tidak terpenuhi maka orang tersebut bisa stres dan lain sebagainya, tapi orang bertasawuf bisa melihat apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT untuknya itu merupakan kebaikan dari Allah SWT sehingga mereka itu menerima apa saja yang menguntungkan nafsunya atau merugikan nafsunya ridha kepada Allah SWT, diberikan sakit Alhamdulillah diberi sehat Alhamdulillah mereka melihat hikmah daripada itu. Diberi sehat hikmahnya untuk apa supaya kita bisa beribadah, shalat malam dan lain sebagainya, diberikan sakit Allah SWT ingin menguji kesabaranmu itulah kelebihan orang bertasawuf .<sup>82</sup>

Adapun kelebihan orang tasawuf menurut Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy. Corak kelebihan orang bertasawuf yang beliau tulis dalam kitab beliau sendiri ada dua, pertama ada kitab berjudul “Al-Mauzu’ah Al-Muktarah”, yang kedua berjudul “Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf” . dari kitab beliau bisa kita lihat orang bertasawuf itu sangat banyak sekali, salah satu kelebihan terpentingnya adalah kita diajarkan untuk berakhlakul karimah, karena sekarang ini banyak orang yang alim, banyak orang yang pintar banyak orang memiliki ilmu tetapi tidak memiliki akhlakul karimah. Maka orang bertasawuf itu adalah orang yang betul-betul sudah belajar tentang akhlakul karimah, orang-orang yang

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Musliadi. Pengajar di Pasantren Darussalam pada tanggal 23 November 2020.

berakhlakul karimah itu adalah orang baik walaupun dia itu tidak pintar, itulah yang digambarkan oleh Alm Abuya Prof. Dr. H. Muhibudin Waly Al-Khalidy.<sup>83</sup>

**E. Kontribusi Dakwah Tasawuf yang dikembangkan oleh Abuya Prof.Dr. H. Muhibudin Waly Al-Khalidy.**

Kontribusi dakwah tasawuf yang dikembangkan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibudin Waly Al-Khalidy sangat banyak karena Alm Abuya Prof. Dr. H. Muhibudin Waly Al-Khalidy. Pernah diangkat sebagai tengku chik istilahnya Muktilah oleh ulama-ulama Aceh Timur, Aceh Utara terdahulu. Jadi dengan adanya gelar yang diberikan itu tentu pengaruh Abuya Prof. Dr. H. Muhibudin Waly Al-Khalidy itu bagi masyarakat Aceh sangatlah banyak dan sangatlah dipentingkan oleh mereka, jadi kontribusi beliau itu adalah ajaran tarekat Naqshabandiyah yang hari ini terus berkembang meluas karena beliau mengangkat para musit khalifah ataupun sambungan tangan beliau yang ketika itu beliau mengajarkan ilmu tarekat tasawuf ini bukan hanya di Aceh, di Banda Aceh atau Aceh Besar tetapi juga berkembang sampai ke Aceh Utara Aceh Timur hingga sampe ke Medan bahkan ada beberapa bukti juga beliau mengembangkan tarekat ini juga di Malaysia dan juga Brunei Darussalam, jadi kontribusi-kontribusi beliau dalam bidang tarekat itu sangat berkembang di Aceh. Kemudian beliau juga menulis satu buku yang sangat penomenal bukunya berjudul” Hakikat Tauhid Tasawuf” buku ini juga berkembang keseluruh Nusantara, baik di Jakarta saat beliau mengajar dulu di Masjid Istiqal, di Brunei Darussalam hingga hari ini banyak orang yang mengajarkan kitab beliau di Malaysia di Aceh dan beberapa

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Habibi. Pimpinan Dayah Al-Waaliyyah pada tanggal 08 Desember 2020

wilayah lainnya termasuk di Riau, Padang dan seterusnya. Jadi kontribusi beliau sangat banyak bukan dalam bidang tasawuf saja di beberapa wilayah tempat beberapa tempat tapi di bidang ilmu pengetahuan lainnya juga sangatlah banyak termasuk apa yang beliau berikan kepada pejabat, kepada para santri, kepada orang-orang awam, kepada masyarakat itu juga sangat penting bagi mereka, itulah kontribusi beliau kembangkan selama beliau hidup.<sup>84</sup>

Hasil wawancara dengan Abu Mawardi menyatakan bahwa Kontribusi besar dari Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy juga terlihat dalam aspek tasawuf yang menjadi salah satu objek kajian ini. Tasawuf adalah suatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Peran besar beliau dalam aspek tasawuf ini dikarenakan setelah ayahnya meninggal dunia, maka sebagai pengganti pimpinan dalam tarekat Nasyabandiyah di Aceh diangkatlah Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy, banyak hal yang diupayakan agar ajaran tasawuf tetap membumi di Aceh seperti menulis karya tasawuf, membuat ulama-ulama Aceh yang ingin membuka suluk, menjadi pimpinan suluk di Dayah Darussalam dan sebagainya.<sup>85</sup>

keterangan diatas maka Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy adalah sosok ulama yang kontribusinya yang sangat besar dan

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Abi Habibi. Pimpinan Dayah Al-Waaliyyah pada tanggal 08 Desember 2020

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Abu Mawardi. Pimpinan Pasantren Darussalam pada tanggal 11 November 2020

terpengaruh hingga saat ini. Sebagai tokoh pendidikan Islam dan tasawuf telah mempengaruhi kehidupan agama masyarakat terutama bagi mereka yang menganut tarekat Nasyabandiyah yang telah banyak melahirkan generasi Islam lainnya di Aceh, tidak hanya pendidikan Islam, beliau juga memiliki peran besar dalam pendidikan umum terutama para perguruan tinggi.

Adapun hasil wawancara dengan Abi Musliadi selaku pengajar di Dayah Darussalam Al-Waliyyah mengatakan bahwa :

“Kontribusi beliau dalam pengembangan tasawuf, sehingga dapat merubah gaya hidup masyarakat yang belajar ilmu tasawuf kepada beliau, dari cinta dunia menjadi cinta akhirat, dari cinta makhluk menjadi cinta Khalik (Allah SWT), beliau telah banyak tempat mengembangkan ajaran tasawuf atau kesufian ini, mulai Nusantara (Indonesia), Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura bahkan buku karya besar beliau berjudul Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf pertama kali terbit di Singapura”.<sup>86</sup>

Jadi dari hasil wawancara diatas tentang kontribusi dakwah tasawuf yang dikembangkan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly sangat banyak ajaran tarekat Naqsabandiyah yang hari ini terus berkembang meluas karena beliau mengangkat para musit khalifah ataupun sambungan tangan beliau yang ketika itu beliau mengajarkan ilmu tasawuf bukan hanya di Aceh saja. Beliau juga dapat merubah gaya hidup masyarakatnya dan muridnya menjadi cinta akhirat dan cinta Kepada Allah SWT.

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk.Musliadi. Pengajar di Pasantren Darussalam pada tanggal 23 November 2020

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini.

Kesimpulan yang diambil berdasarkan analisis pada bab-bab sebelumnya.

Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. dakwah yang dilakukan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy merupakan dakwah yang dilakukan oleh para ulama-ulama sebelumnya, Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy juga menggunakan metode lisan, tulisan dalam menyampaikan dakwahnya. Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy menyampaikan dakwahnya dengan lemah lembut dan sopan santun sehingga para santri atau jamaah majelisnya tertarik untuk mendengar dakwah yang disampaikan oleh beliau, tidak pernah sekali pun memaki-maki santrinya, dan juga menggunakan bahasa yang dimengerti oleh para santrinya baik itu remaja maupun anak-anak bisa mengerti bahasa beliau atau cara menyampaikan dakwahnya. Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy berdakwah juga berpedoman pada Alquran dan Hadits dalam menyampaikan dakwahnya. Ilmu dakwah yang disampaikan kepada para santri dan jama'ah majelisnya meliputi berbagai aspek kehidupan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sehari-hari.
2. Tasawuf Abuya Prof. Dr. H. Muhibbuddin Waly Al-Khalidy adalah satu ilmu untuk mendekatkan seorang muslim kepada Sang Pencipta. Ketika

seseorang belajar tasawuf hal yang dilakukan adalah memutuskan segala pikiran untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan pembersihan jiwa. Ilmu tasawuf merupakan salah satu pembentukan akhlak atau Akkhalkul Karimah yaitu akhlak tersebut diantaranya sikap rela berkorban, jujur, sopan, santu, takawal, adil, dan sabar. Dia mengajarkan nilai-nilai pribadi yang harus dimiliki oleh seorang hamba, sehingga apa yang dilakukan oleh setiap manusia hanya semata mengharap keridhaan Allah SWT. Ajaran tasawuf ini bukan hanya membina hubungan antara seorang hambanya dengan Allah SWT akan tetapi juga membina hubungan baik antara manusia dengan manusia. Sehingga terjalin hubungan yang selaras baik terhadap Sang Pencipta maupun Ciptaan-Nya.

3. Kontribusi Dakwah Tasawuf yang dikembangkan oleh Abuya Prof.Dr. H.Muhibudin Waly Al-Khalidy, kontribusi beliau sangat besar dalam mengembangkan tasawuf sehingga dapat merubah gaya hidup masyarakat yang belajar tasawuf pada beliau dari cinta dunia menjadi cinta akhirat, dari cinta makhluk menjadi cinta khaliq (Allah SWT)

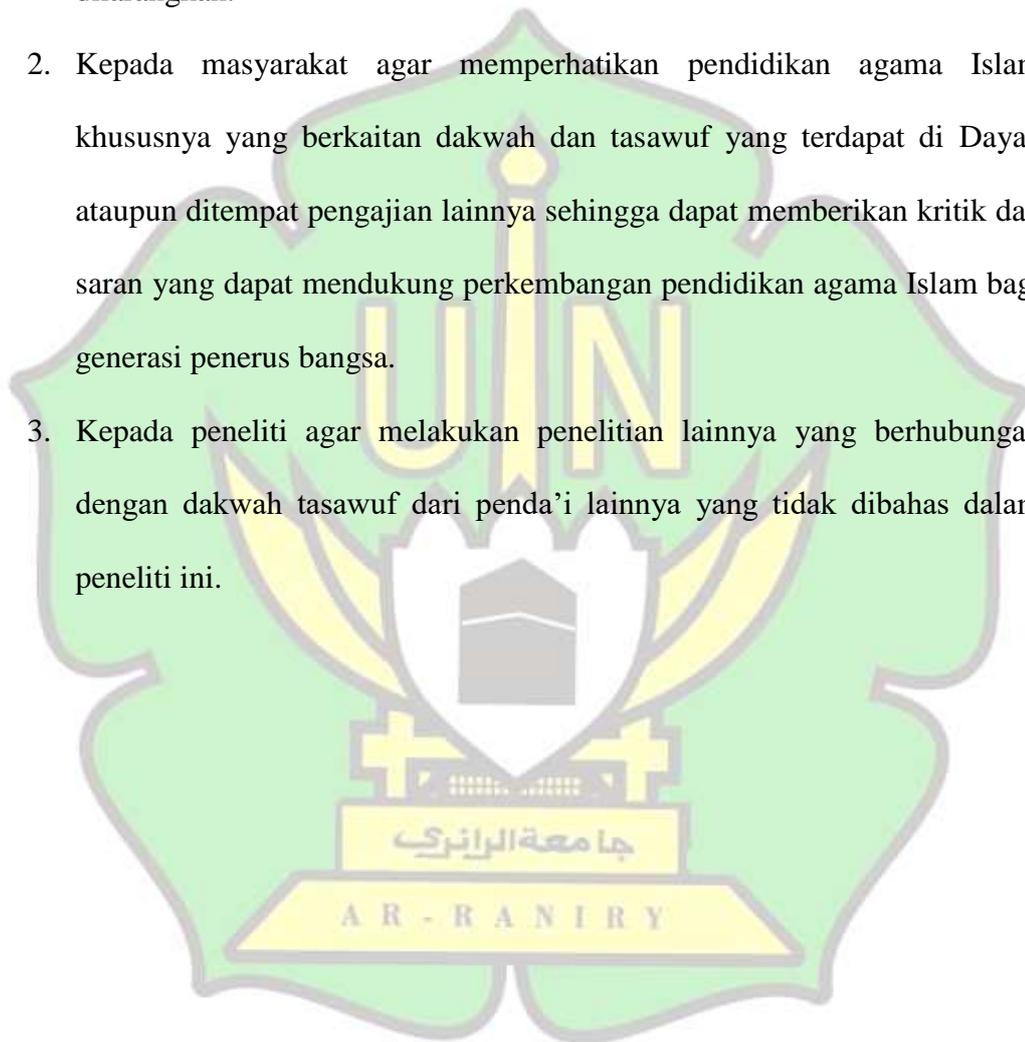
#### **B. Saran**

Adapun saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada pihak-pihak yang memiliki peranan penting dalam pendidikan Agama Islam agar semakin meningkatkan sistem pendidikan sebagaimana yang telah diterapkan oleh Abuya Prof. Dr. H. Muhibuddin Waly Al-

Khalidy sehingga menjadi lembaga pendidikan yang dapat mendukung perkembangan akhlak dan moral generasi penurus bangsa selanjutkan. Agar menjadi hamba Allah SWT yang selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan semua yang dilarang.

2. Kepada masyarakat agar memperhatikan pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dakwah dan tasawuf yang terdapat di Dayah ataupun ditempat pengajian lainnya sehingga dapat memberikan kritik dan saran yang dapat mendukung perkembangan pendidikan agama Islam bagi generasi penerus bangsa.
3. Kepada peneliti agar melakukan penelitian lainnya yang berhubungan dengan dakwah tasawuf dari penda'i lainnya yang tidak dibahas dalam peneliti ini.



## DAFTAR PUSAKA

- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- A. Zuhrul Muhdlor, Atabik Ali. 2003. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. cet. 8. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustakaserta.
- AL-Haramain, Elmansyah. 2014. *Paradigma Peradaban Tasawuf: Sebuah Pemamparan Awal*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Abu Hasan, Manal. 2010. *Meniti Jalan Taubat*. Jakarta: Cakra Lintas Media.
- Abubakar .1996. *Pengantar Sufi dan Tasawwuf*. Solo:Perpustakaan Nasional.
- Al-Kalabazi. 1980. *at-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf*. Cairo: Maktabah Al-Kulliyah Al-Azhariyyah.
- Al-Luma, Abu Nashr as-Sarraj.. 2002. *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Basyuni, Ibrahim. 1998. *Nasyat at-Tasawwuf al-Islami*. Mesir:Dar al-Ma'arif.
- Bin Wahf al-Qahtani, Said bin Ali. 2001. *9 Pilar Keberhasilan Da'i di Medan Dakwah*. Diterjemahkan: Muzaidi Hasbullah. Solo: Pustaka Arafah.
- Bachtiar , Wardi.1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Drajat, Amroeni. 2005. *Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LkiS.
- Daudi, Ahmad.2012. *Kuliah Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Husain Thabathaba, Muhammad. 1993. *Inilah Islam*. Jakarta:Pusat Hidayah.
- Hafiduddin , Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Isnani Press.
- Harjani Hefni, Munzier Saputra. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta:Pranada Media.
- Irvan Jani. 2017. *Konsep Dakwah Tasawuf menurut Syekh Muhammad Muda Waly Al-Khalidy An Naqsyabandy Al-Asyiy*. Banda Aceh:Uin Ar-Raniry.
- Idris, Safwan. 2000. *Ilmu Dakwah*. Banda Aceh: Ar-raniry.

- Ibnu Muhammad Syatha, Sayyid Abi Bakar. *Misi Suci Para Sufi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Listiyanto, Fery. 2017. *Konsep Tasawuf K.H.Ahmad Rifai dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mustafa, Ahmad. 2014. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahyudi, Skripsi. 2018. *Tokoh Tasawuf Biografi Prof.DR.H.Muhibuddin Waly Al-Khalidy*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Misbah, T.Lembong. 2009. *Ilmu Dakwah*. Desa rukoh darusalam banda aceh.
- Noor, Muhammad. 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Departemen Agama RI*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Nasir Nasution, Muhammad. 1998. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta : Rajawali Press.
- Qadir Isa, Abdul. 2011. *Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, cet.XIII.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Norma, dan Etika dalam Islam*. terj. Zainal Abidin dan Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rosihon Anwar, M Sholihin dan. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syuki, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Syarifudin, Amir. 2006. *Hukum Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Prenanda Media.
- Thohir Luth, M.Natsir. 1999. *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahyu Ilahi, M.Muhir. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: kencana prenanda grup.
- Walid Mahmud, Ali Abdul. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Wahyu Ilahi, Muhammad Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. cet.1. Jakarta: Kencana.